

***PROPHETIC PARENTING* PERSPEKTIF HADIS**

(Kajian Hadis Dalam Kitab Sunan al-Tirmidhī No. 407)

Skripsi:

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program
Studi Ilmu Hadis



Oleh :

Selamet Murdiono

NIM: E95216072

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawa ini :

Nama : Slamet Murdiono.

Nim : E95216072.

Program Studi : Ilmu Hadis.

Fakultas : Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat.

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Judul Skripsi : Prophetik Parenting Perspektif Hadis (Kajian Hadis Dalam Kitab Sunan al-Tirmidhi No. 407).

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sebenarnya.

Demikia pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa ada paksaan pihak manapun.

Surabaya, 19 Desember 2022
Yang membuat pernyataan.



Slamet Murdiono.
Nim E95216072.

SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING

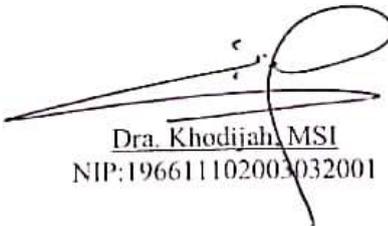
Skripsi Oleh:

Nama : Slamet Murdiono
NIM : E95216072
Prodi : Ilmu Hadis
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Judul Skripsi : Prophetic Parenting Perspektif Hadis (Kajian Hadis Dalam Kitab *Sunan al- Tirmidhi* No. 407)

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 19 Desember 2022

Pembimbing I



Dra. Khodijah, MSI
NIP:196611102003032001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul *Prophetic Parenting* Perspektif Hadis (Kajian Hadis Dalam Kitab *Sunan al- Tirmidhi* No. 407)" yang ditulis oleh Slamet Murdiono telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 9 Januari 2023

Tim Penguji:

1. Dra. Khadijah, MSI

(Ketua)



2. Drs. H. Umar Faruq, MM

(Penguji I)



3. Dr. H. Muhammad Hadi Sucipto, Lc, M.HI

(Penguji II)



4. Hasan Mahfudh M, Hum

(Penguji III)



Surabaya, 9 Januari 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP.2013087003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Slamet Murdiono
NIM : E95216072
Fakultas/Jurusan : Usuludin dan Filsafat
E-mail address : slametmurdiono24@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PROPHETIC PARENTING PERSPEKTIF HADIS (kajian Hadis Dalam Kitab Sunah al-
Tirmidhi No. 407)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Desember 2022

Penulis



(
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Slamet Murdiono. NIM E95216072. *Prophetic Parenting* Perspektif Hadis (Kajian Hadis Dalam Kitab Sunan al- Tirmidhi No. 407).

Dalam mendidik anak di era modern ini semakin banyak tantangan. Dikarenakan begitu cepatnya informasi yang mengakibatkan gaya hidup juga berubah. Untuk dapat menangani dilema dalam mendidik ada salah satu opsi metode Pendidikan yang berlandaskan Pendidikan yang dipraktikkan Rasulullah Saw. metode ini bernama *Prophetic parenting*. Konteks hadis yang dipakai yakni Hadis Perintah Sholat Pada Anak. Dalam Penelitian ini akan di Analisa korelasi antara Hadis Perintah Sholat Kepada Anak dengan metode Prophetic Parenting. Hadis Rasulullah SAW.yang akan dikaji terdapat dalam Kitab *Sunan al-Tirmidhī* No. 407. Permasalahan yang dikaji adalah kualitas hadis tentang Perintah Sholat Pada Anak dalam Kitab *Sunan al- Tirmidhī* No. 407, kemudian makna yang terkandung dalam hadis, serta tinjauan hadis terhadap *Prophetic Parenting*.

Untuk proses penelitian ini memakai model penelitian menggunakan kualitatif dengan memakai jenis penelitian kepustakaan kemudian digunakan metode deskriptif dalam metode penelitian, sedangkan sumber data didapat dari kepustakaan dikumpulkan dengan dokumentasi dan dianalisa dengan deskriptif.

Hadis Perintah Sholat pada anak yang terdapat dalam Kitab *Sunan al-Tirmidhī* No. 407 memiliki kualitas hadis *hasan* sesuai dengan komentar Imam al- Tirmidhi. Dan secara makna perintah sholat ini mengacu pada proses pembelajaran di usia 7 tahun karena sudah memiliki daya tangkap pembelajaran sholat sehingga menjadi usia yang sangat potensial untuk mulai mendidik anak dalam mengetahui kewajiban sholat kemudian usia 10 tahun sebab usia dimana anak sudah mulai baligh dan harus dikenalkan rasa tanggung jawab dalam hadis memakai kata yang mewakili konsekuensi pelanggaran yakni berupa pukulan sebagai opsi Tindakan tegas yang tidak menyakitkan dan tidak mengenai daerah rawan. Dan dalam tinjauan Prophetic Parenting memberikan opsi metode agar anak mengetahui pentingnya sholat dengan metode suri tauladan agar anak tergerak karena contoh kongkrit sangat berpengaruh daripada sekedar ucapan, kemudian anak dibiasakan atau diajarkan istiqomah agar menjadi kebiasaan yang baik, lalu diberikan nasehat ,serta kisah agar anak bisa membayangkan betapa penting sholat dan betapa nyata konsekuensi ketika meninggalkannya.

Kata Kunci: Prophetic Parenting,Sholat, Anak.

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
ABSTRAK.....	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	vi
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Kegunaan Penelitian.....	11
F. Kerangka Teoritik.....	12
G. Telaah Pustaka.....	12
H. Metodologi Penelitian.....	13
BAB II: <i>PROPHETIC PARENTING</i> DAN METODE KRITIK	
HADIS.....	16
A. Prophetic Parenting.....	16
B. Aspek- Aspek Prophetic Parenting.....	20
C. Metode Prophetic Parenting.....	21
D. Kaidah Keşahihan Hadis.....	22
E. Kaidah Pemaknaan Hadis.....	35
BAB III: HADIS TENTANG PERINTAH SHOLAT PADA ANAK	
DALAM <i>MUSNAD SUNAN AL- TIRMIDHĪ</i> NO. 407.....	36

A. Biografi Sunan al- Tirmidhī.....	36
B. Sistematika dan Metode Sunan al- Tirmidhī.....	41
C. Hadis Sunan al- Tirmidhī tentang Perintah Sholat Pada Anak..	42
BAB IV: TINJAUAN HADIS TENTANG “PERINTAH SHOLAT PADA ANAK” TERHADAP <i>PROPHETIC PARENTING</i>.....	53
A. Kualitas Sanad dan Matan Hadis.....	53
B. Pemaknaan Hadis Perintah Sholat Pada Anak	59
C. Tinjauan Hadis Tersebut Terhadap <i>Prophetic Parenting</i>	63
BAB V: PENUTUP.....	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Keluarga adalah lingkungan pertama dan paling utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Untuk itu, dalam proses mendidik anak kedua orangtua sepatutnya memiliki ilmu dan wawasan terkait berbagai cara terbaik dalam mendidik; terutama metode mendidik, yang merujuk pada Rasulullah saw (Prophetic Parenting), karena untuk membentuk generasi muslim yang shalih tidak akan terlepas dari dua pondasi Islam yang utama al-Quran dan al-Hadits. Oleh karena itu, fokus masalah kajian ini tertuju pada bagaimana mendidik anak ala Rasulullah SAW yang dapat mewujudkan generasi muslim yang rabbani.

Hadis Rasulullah SAW adalah sumber kedua bagi umat Islam setelah Alquran. Dalam Alquran telah dijelaskan, bahwa Rasulullah SAW dijadikan seorang utusan di dunia sebagai seorang yang membawa kabar gembira dan membawa peringatan untuk seluruh umat manusia¹. Rasulullah mengemban amanah berupa kabar gembira yang penyampaiannya dengan cara kasih sayang². Oleh karena hal tersebut hadis dianggap sebagai landasan hukum kedua setelah Alquran sebab dalam menyampaikan kandungan Alquran sangat diperlukan penjelasan Rasulullah yang berupa Hadis tersebut, yang keterangan tersebut sesuai pada konteks pada saat itu. Selain sebagai penjelas Alquran, Hadis juga

¹ Alquran, 4 : 28.

² Alquran, 21 : 107.

dipergunakan untuk menjawab problem sosial kemasyarakatan bahkan urusan yang detail³.

Sesuai dengan fungsi hadis menjadi salah satu landasan untuk menjawab problematika umat dan menjadi pedoman kehidupan, dan salah satu problem dalam kehidupan juga termasuk problem dalam keluarga. Dalam kehidupan berkeluargapun juga banyak hal yang dijelaskan juga dalam hadis. Pendidikan anak didasarkan pada ajaran Rasulullah untuk menjadikan manusia-manusia berkarakter sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional dalam konsepnya yang berjudul pendidikan karakter. Prophetic parenting sendiri merupakan konsep pendidikan karakter yang menawarkan solusi pendidikan karakter yang diawali dari pendidikan keluarga, bukannya dilakukan di sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan pendidikan yang didapatkan pada awal seorang anak lahir di dunia ini adalah pendidikan yang diterapkan oleh keluarganya.

Dalam beberapa tahun terakhir, semakin sering dijumpai pasangan suami istri lebih senang menggunakan metode pendidikan dunia barat daripada menggunakan metode pendidikan Islam yang telah diajarkan oleh Rasulullah Saw, empat belas abad yang lalu. Padahal sebagai seorang insan yang selalu mengharap surga, Rasulullah seharusnya menjadi teladan dalam setiap langkah, tidak terkecuali dalam mendidik anak. Rasulullah menjadi contoh seorang pendidik yang sempurna, beliau dapat memposisikan diri sebagai seorang ayah bahkan kakek untuk cucu-cucunya.⁴ Dalam setiap langkah beliau, tentulah

³ Muhtador, *Jurnal Studi Hadis: Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis*, Vol 2 No. 2 (Yogyakarta, UIN Sunan Kali Jaga : 2106), 259.

⁴ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Al-Husana Zikra, 2000), 20.

al-Qur'an menjadi dasar yang beliau pegang. Bahkan Ummul Mukminin 'Aisyah radhiyallahu anha ketika ditanya mengenai akhlaq Rasulullah, beliau menjawab "Akhlaq Rasulullah adalah al-Qur'an."⁵

Al-Qur'an adalah peninggalan dari Rasulullah yang lebih berharga daripada dunia seisinya. Al-Qur'an menjadi lentera bagi setiap orang yang berjalan dalam gelapnya kehidupan dan menjadi penuntun untuk memasuki sebaik-baik tempat kembali, jannah-Nya. Sehingga, untuk mencetak generasi yang mencintai al-Qur'an, maka tidak ada cara lain selain mendidiknya dengan al-Qur'an pula dan belajar dari sebaik-baik orang dalam pemahamannya terhadap al-Qur'an yaitu Rasulullah.

Profetik atau dalam bahasa lain Prophetic yang membawa maksud berkenaan dengan kenabian atau ramalan atau di contoh dalam kehidupannya. Orang tua tidak hanya mempunyai tugas dan fungsi mengajar, memberikan ilmu pengetahuan, atau mendidik, melainkan lebih kepada substansi sebagai pembimbing dan pembina dalam kehidupan sehari-hari atas didikkan kepada anak. Kemuliaan yang dimiliki seorang orang tua dilihat dari peran dan fungsinya sebagai penentu arah generasi bangsa dan agama, terutama dalam hal karakter anak dan etika atau moral yang mempunyai porsi lebih besar dalam konteks pendidikan Islam, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-harinya dan dalam berperilaku serta mendidik Prophetic Parenting.

⁵ Jalaluddin. Teologi Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 8.

Perlu digaris bawahi bahwa sumber kenabian adalah landasan utama dalam menyimpulkan suatu pemikiran. Sudah seharusnya menjadi kesadaran bagi semua orang tua untuk memperbaiki karakter dan moral generasi bangsa. Intelektual kenabian dalam Prophetic Parenting memberikan prinsip-prinsip dasar bagi orangtua sebagai pendidik, pembimbing dan pembina bagi anaknya antara lain penguasaan terhadap eksistensi manusia seutuhnya, pemahaman terhadap metodologi ilmu pengetahuan, menjadi subyek dan obyek dari keilmuan yang dimilikinya, dan mampu dalam menggunakan metode profetik atau lebih dikenali sebagai Prophetic Parenting (kemampuan memahami pesan-pesan hakikat melalui penyingkapan). Memberikan pemahaman sebagai berikut, antara lain:

1. Doa, dimana dalam Hadits Nabi Rasulullah SAW menyuruh orang mukmin atau Islam yang sejati untuk banyak berdoa dalam segala kondisi, baik saat lapang maupun sempit. Terkadang berdoa dilakukan pada saat kondisi sempit, susah dan berat. Beliau mengingatkan, dalam kondisi lapang atau senang pun harus berdoa. Rasulullah bersabda, “Berdoalah kepada Tuhammu di saat kamu senang (bahagia). Sesungguhnya Allah berkata, ‘Barangsiapa berdoa (memohon) kepada-Ku di waktu dia senang (bahagia), maka Aku akan mengabulkan doanya di waktu dia dalam kesulitan.’ (Hr.Ar-Rabi).
2. Penerapan Akidah(Kepastian), kita harus yakin bahawa Al-Quran adalah Kalamullah dimana bahawa di dalam Al-Quran

Dalam penelitian ini ditemukan istilah Prophetic Parenting, istilah ini suatu bentuk pola asuh yang membentuk kepribadian seorang anak dengan mengajarkan akhlak (perilaku) yang baik dengan bersumber dari Rasulullah

Shalallahu'alaihi wassalam secara bertahap sampai anak mandiri dalam berpegang teguh pada syari'at Islam.

Menurut Suwaid (2010) prophetic parenting adalah suatu membentuknya kepribadian anak dari bayi sampai baligh (dewasa) dengan bersumber dari Rasulullah SAW baik perkataan dan perbuatan, secara bertahap sampai pada tingkatan lengkap dan sempurna yaitu sampai anak berpegang teguh pada syariat Allah dengan sendirinya. Sejalan dengan hal ini, menurut Syeikh Abdurrahman (2010) prophetic parenting adalah cara menjaga anak dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW.

Prophetic Parenting merupakan tehnik atau metode pembelajaran yang mampu mengubah pola pikir atau kepribadian Muslim untuk menjadi lebih kehadapan dan lebih baik dengan menteladani akhlak Rasulullah SAW. Selain itu, teknik pendekatan Prophetic Parenting akan menjelaskan secara sistematis, yang memerhatikan fase-fase pertumbuhan manusia; sejak masih dalam bentuk janin dalam rahim ibu sehingga fase dewasa. Fase-fase itu adalah sebagaimana berikut: Fase sebelum kelahiran, Fase kanak-kanak awal, Fase kanak-kanak lanjutan, Fase dewasa. Oleh karena itu, dengan karakter pribadi Islam sangatlah penting dalam mencari podium kesuksesan di masa depan dengan Prophetic parenting⁶.

Menurut Suwaid (2010) metode yang digunakan dalam prophetic parenting yaitu:

- a. Menampilkan suri tauladan yang baik, Orang tua wajib memperhatikan tingkah lakunya, karena mayoritas yang ditiru oleh anak berasal dari kedua

⁶ Syekh Khalid Bin Abdulrahman Al-ik Prophetic Parenting (Yogyakarta, Laksana; 2017).hal 14.

orangtuanya. Apabila mereka melihat kedua orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran, demikian seterusnya.

- b. Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan. Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihat, namun terkadang juga pada waktu yang lain anak justru menolak keras. Apabila orangtua sanggup mengarahkan si anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan.
- c. Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak. Hal ini bertujuan agar si anak tidak menganggap orangtuanya lebih condong kepada saudaranya, sehingga diharapkan si anak tidak berubah menjadi liar dan penuh kedengkian.
- d. Menunaikan hak anak Menunaikan hak anak dengan menumbuhkan perasaan positif dalam diri anak dan mengajarkan bahwa kehidupan tidak hanya menerima, namun juga memberi.
- e. Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan Tujuannya untuk mendorong si anak agar selalu menurut dan mengerjakan perintah Tuhan, serta mendorong anak agar berinisiatif menjadi orang terpuji.
- f. Mendoakan Anak. Mendoakan kebaikan kepada anak, karna do'a adalah cermin hati yang merefleksikan cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak.

Dapat disimpulkan pola asuh nabi adalah membentuknya kepribadian anak dengan mengajarkan akhlak yang baik dari bayi sampai baligh (dewasa) dengan bersumber dari Rasulullah SAW secara bertahap sampai anak mandiri dalam berpegang teguh pada syari'at Islam.

Ketika ditelusuri ditemukan hadis yang diindikasikan senada dengan pola asuh Prohpetic Parenting ini yakni hadis tentang memukul anak yang meninggalkan sholat.

Seperti pada riwayat al- Tirmidhī

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَزْمَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ، عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ.⁷

Telah menceritakan kepada kami Alī bin Hujr, berkata Telah Mengabarkan kepada Kami Harmalah bin ‘Abd al- ‘Aziz bin al- Rabī’ bin Sabrah al- Juhanī, dari Pamannya ‘Abd bin al- Rabī’ bin Sabrah, dari Bapaknya dari kakeknya berkata: bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: Ajarilah anak- anak sholat ketika telah berumur tujuh tahun dan pukullah ketika berumur sepuluh tahun.

Ditemukan juga hadis yang diriwayatkan Sunan Abī Dāwud.

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ سَوَّارِ أَبِي حَمْرَةَ - قَالَ أَبُو دَاوُدَ: وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْرَةَ الْمَزِينِيُّ الصَّبْرِيُّ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ»⁸.

Hadis ini menjelaskan bahwa dalam mendidik anak juga perlu tahapan yang jelas dimulai dari umur kurang dari 7 tahun sampai lebih dari 10 tahun anak mulai diberi pengetahuan sholat sejak kecil, dan jika sudah umur 7 tahun mulai

⁷ Muhammad bin ‘Isā bin Sharah al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al Tāṣīl, 2012), 526. No.407

⁸ Abī Dāwud *Ṣunan Abi Dāwud*, Vol. 1 (Beirut: Dār al Tāṣīl, 2012), 133.No.495

diarahkan mengerjakan sholat kemudian ketika berumur 10 tahun mulai diberi hukuman agar anak mengetahui pentingnya sholat dalam hadis yang diteliti menggunakan bahasa memukul namun tanpa menyakiti dan objeknya tidak ke bagian rawan dari tubuh⁹.

Dilihat dari hadis Rasulullah Saw yang diteliti memang dalam mendidik anak perlu adanya ketegasan dalam mendidik namun ketegasan tersebut tanpa harus menyakiti sang anak baik secara fisik maupun psikologis¹⁰.

Apabila dikaitkan pola asuh Prophetic Parenting, pola asuh seperti ajaran Rasulullah SAW yang sangat menuntut anak selalu menjadi yang terbaik¹¹ dapat dilakukan selama dalam prakteknya tanpa ada unsur menyakiti baik fisik maupun psikologis. Serta tidak boleh dilewatkan bagaimana minat dan bakat pada anak. Karena dalam piranti ajaran Islam telah jelas bahwa segala sesuatu harus disampaikan dengan baik. Sesuai dalam Firman Allah Surat al- Nahl ayat 125 yang menerangkan bahwa segala sesuatu harus dilakukan dengan cara yang baik dan benar serta penuh hikmah atau dengan kata lain tanpa ada kekerasan¹².

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

Dari penjelasan yang sudah di sampaikan dalam latar belakang di atas, dapat di ambil beberapa hal yang akan di bahas di dalam skripsi ini :

1. Kualitas hadis tentang Perintah Sholat Pada Anak.
2. Pendapat Hadis tentang Perintah Sholat Pada Anak.

⁹ Abū al- ‘Alā Muhammad bin ‘Abdu al- Raḥman bin ‘Abdu al- Raḥīm al- Mubarakfurī, *Tuḥfatu al- Aḥwadhī bi Sharḥi Jāmi’ al Tirmidhī*, Vol. 4 (Beirut: Dār al Tāṣīl, 2012), 263.

¹⁰ Risdianto, Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw: *Jurnal Insania*, Vol. 23, No. 2 (2018), 290.

¹¹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Al-Husana Zikra, 2000), 20.

¹² Alquran, 16 : 125.

3. Pola Asuh Anak.
4. Model Pengasuhan Prophetic Parenting.
5. Dampak psikologis terhadap model pengasuhan Prophetic Parenting.
6. Dampak Prestasi anak model pengasuhan Prophetic Parenting.
7. Relevansi Hadis Perintah Sholat Pada Anak terhadap model pengasuhan Prophetic Parenting.

Penelitian yang dilakukan ini fokus pada pembahasan model pengasuhan Prophetic Parenting yang menjadi salah satu dari sekian model mengasuh anak. Telaah penelitian ini terfokus pada hadis Perintah Sholat Pada Anak yang dikaitkan dengan model pengasuhan Prophetic Parenting dianalisa dampak psikologisnya.

C. Rumusan masalah

Berdasar latar belakang masalah tersebut, permasalahan penelitian yang akan diambil dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis tentang Perintah Sholat Pada Anak dalam Sunan al- Trmidhi No.407 ?
2. Bagaimana Pemaknaan hadis tentang Perintah Sholat Pada Anak dalam Sunan al- Trmidhi No.407 ?
3. Bagaimana tinjauan hadis Perintah Sholat Pada Anak terhadap model pengasuhan Prophetic Parenting?

D. Tujuan penelitian

Berdasar latar belakang masalah tersebut, permasalahan penelitian yang akan diambil dan dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan kualitas hadis tentang Perintah Sholat Pada Anak dalam Sunan al- Trmidhi No.407.
2. Untuk memaparkan tinjauan hadis Perintah Sholat Pada Anak terhadap model pengasuhan Prophetic Parenting.

E. Manfaat penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan sekurang-kurangnya memberikan manfaat dalam dua aspek sebagai berikut :

1. Aspek teoritis

Dari penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan keilmuan, khususnya dalam keilmuan akademisi guna menambah ilmu dan wawasan bagi pembacanya dalam kajian model pengasuhan Prophetic Parenting dan hadis Perintah Sholat Pada Anak yang berkaitan dengan Prophetic Parenting. Akan diketahui kredibilitas hadis yang diteliti maupun bagaimana memaknai hadis tentang Perintah Sholat Pada Anak dikaitkan dengan model pengasuhan Prophetic Parenting serta bagaimana dampak psikologisnya.

2. Aspek praktis

Dengan penelitian ini diharapkan akan menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat untuk mempelajari lebih mendalam terhadap keilmuan hadis, baik dalam mempelajari kredibilitas hadis sebagai hujjah bagi umat islam. Dan penelitian ini di harapkan dapat memberikan kesadaran kepada masyarakat secara umum dalam memahami makna yang terkandung dalam setiap hadis yang sampai kepada kita terutama hadis yang membahas tentang

Perintah Sholat Pada Anak yang berkaitan dengan model pengasuhan Prophetic Parenting.

F. Kerangka Teoritik

Dalam melakukan penelitian perlu adanya kerangka teoritik, kerangka teoritik berfungsi untuk memecahkan suatu permasalahan untuk mencapai hasil yang terbaik. Untuk melakukan suatu penelitian perlu adanya kerangka teoritik, karena kerangka teoritik digunakan sebagai pembantu memecahkan masalah-masalah dalam penelitian agar mencapai hasil yang maksimal. Teori menurut Klinger adalah sepaket konsep, definisi, atau proposisi yang berfungsi melihat fenomena secara sistematis sehingga mampu digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena.

Dalam penelitian ini berfokus dalam tema Perintah Sholat Pada Anak yang berkaitan dengan model pengasuhan Prophetic Parenting, yang perilaku ini adalah bentuk dari hubungan orangtua dan anak, dalam penelitian model pengasuhan Parenting ini hadis yang berhubungan yakni hadis Perintah Sholat Pada Anak, dan dalam periwayatannya di temukan banyak ulama' yang meriwayatkan hadis Perintah Sholat Pada Anak dan dalam meneliti hadis diperlukan tahapan ulumul hadis, yang diantara cara penyelesaiannya meneliti keautentikan hadis di lihat dari segi keshahihan sanad nya, dan di perjelas lagi dengan kritik matan menggunakan maanil hadis yang meneliti tentang isi kandungan matan hadis. Serta untuk memberi penjelasan lebih luas penelitian ini menggunakan pendekatan psikologis.

G. Telaah pustaka

Dari berbagai penelusuran dari berbagai literatur yang terkait dengan mengumumkan berita kematian, di peroleh penelitian yang sejenis yakni :

1. Konsep Hadis Parenting dan Relevansinya Terhadap Kepribadian Anak Karya Isna Naili Ni'mah Institut Agama Islam Negeri Surakarta Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2017
2. Peran Kegiatan Parenting Dalam Pola Asuh Orangtua di PAUD Cinta Kasih Amelia di Desa Wunut Kecamatan Ngombol Kabupaten Purwokerto Karya Wahyu Mega Mustika Ningrum Universitas Negeri Semarang Jurusan Ilmu Pendidikan, 2014
3. Parenting Dalam Al-qur'an (Studi Terhadap Tafsir asy- Sya'rawi al- Qur'an al- Karim Karya Syeikh Mutawalli asy- Sya'rawi) Karya Muhammad Azmi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Jurusan Tafsir dan Ilmu al- Qur'an, 2017
4. Hubungan Prophetic Parenting Dengan Kecerdasan Emosi Pada Remaja, Universitas Sumatra Utara, Jurusan Psikologi, 2018
5. Pengaruh Prophetic Parenting Dalam Membentuk Karakter Pribadi Islam Pada Anak Di Kuching, Sarawak, Malaysia, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, 2019
6. Hubungan Antara Prophetic Parenting Dan Smartphone Addiction Pada Mahasiswa, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Jurusan Psikologi, 2018

H. Metodologi penelitian

1. *Model dan Jenis Penelitian*

Penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan model penelitian Kualitatif. Penelitian kualitatif itu sendiri yakni model penelitian yang ingin berusaha mengungkap data dalam bentuk suatu narasi verbal serta mampu menggambarkan realistik asli sesuai fakta yang telah didapatkan.¹³

Pada penelitian ini data yang akan dipaparkan dengan bentuk narasi verbal sesuai model penelitian yang sesuai pada kajian yang akan diteliti adalah data kualitas hadis baik dari segi matan atau sanad hadis. Kemudian dianalisa makna dari hadis tersebut. Setelah ditelaah maknanya kemudian ditelaah kaitannya dengan model pengasuhan Prophetic Parenting. Kemudian ditelaah bagaimana dampak psikologis yang muncul sebagai pendekatan tambahan dalam memaknai hadis.

Terkait jenis penelitian yang dipakai adalah, penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang akan dibantu dengan penelitian lapangan (*Observaty Research*)

2. Metode Penelitian

Saat melakukan penelitian, ada beberapa metode penelitian yang dapat digunakan yakni metode historis, metode deskriptif, metode komparatif dan metode korelasional. Pada penelitian ini akan digunakan metode deskriptif untuk memaparkan hadis- hadis yang berhubungan dengan Perintah Sholat Pada Anak yang berkaitan dengan model pengasuhan Prophetic Parenting. Kemudian dipaparkan bagaimana kualitas hadis yang diteliti baik dari kualitas sanad atau matan hadis yang diteliti. Setelah

¹³ Fajrul Hakam Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997), 44

meneliti kualitas kemudian diteliti makna dalam hadis yang diteliti. Dari makna yang diteliti kemudian dikaitkan pada model pengasuhan Prophetic Parenting. Kemudian diberi sedikit penjelasan menggunakan pendekatan psikologis.

3. *Sumber data*

Sumber data yang diperlukan pada penelitian ini lebih menekankan pada sumber data yang bersifat kepustakaan. Selain itu juga dibantu dengan data lapangan.

- a.) Primer: *Sunan al- Tirmidhī*, *Sunan al-Nasāī*, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, *Sunan abī Dawūd*, Observasi Pola Asuh anak.
- b.) Sekunder: *Sharah Fathu al Barī*, *Ikhtishar Musthalahul Hadis*, *Ulumul Hadis*, dan jurnal- jurnal terkait.

4. *Teknik pengumpulan data*

Pada penelitian ini, pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, dan observasi. Dengan metode tersebut dapat mengungkap fakta dan menjawab permasalahan yang dikaji.

5. *Metode analisis data*

Dalam penelitian ini menggunakan deskriptif analisis data untuk memilah data-data primer maupun sekunder, lalu diklasifikasikan sesuai dengan sub pembahasan.

BAB II

PROPHETIC PARENTING DAN METODE KRITIK

HADIS

A. *Prophetic Parenting*

Prophetic parenting menurut Suwaid (2010)¹⁴ yakni pembentukan pribadi anak sejak bayi sampai *baligh* (dewasa) yang bersumber dari Rasulullah SAW baik perkataan ataupun perbuatan, secara bertahap sampai pada tingkatan lengkap dan sempurna yaitu hingga anak berpegang teguh pada syariat Islam dengan mandiri. Sejalan dengan hal ini, menurut Syekh Abdurrahman (2010) *prophetic parenting* adalah cara menjaga anak dengan mendidik dan mengajarkan akhlak yang baik sesuai dengan akhlak Rasulullah SAW.

Berdasarkan defenisi-defenisi diatas, peneliti dapat disimpulkan pola asuh nabi adalah membentuk kepribadian anak dengan mengajarkan akhlak yang baik dari bayi sampai *baligh* (dewasa) dengan bersumber dari Rasulullah SAW secara bertahap sampai anak mandiri dalam berpegang teguh pada syari'at Islam.

B. Aspek-Aspek *Prohertic Parenting*

Suwaid (2010)¹⁵ aspek-aspek materi yang harus dibentuk dan

¹⁴ Suwaid, M.N (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik Anak. Diterjemahkan oleh: Farid Abdul Aziz*. (Yogyakarta: Pro- U Media) 32.

¹⁵ Ibid. 34

ditanamkan pada diri anak meliputi 5 aspek yaitu :

1. Membentuk akidah Anak¹⁶

Membentuk akidah anak dilakukan orang tua sejak anaknya masih kecil. Masa kanak-kanak memiliki kelebihan berupa aktif, polos, dan fitrah. Masa ini juga memiliki waktu yang cukup panjang. Sehingga orangtua dapat menanamkan seperangkat nilai ke dalam jiwa anak dan dapat menuntun anak ke arah mana pun yang orang tua kehendaki, serta mengenali kemampuan dan potensi anak di masa depan.

Pembentukan masa kanak-kanak yang disertai perhatian yang cukup dan pengarahan yang memadai, maka kepribadian anak akan menjadi semakin kuat dan kokoh saat menghadapi kesulitan hidup di masa depan. Akidah Islam sendiri memiliki ciri khas, yaitu seluruhnya bersifat gaib. Sehingga beberapa orangtua akan kebingungan untuk menyampaikan kepada anak. Dalam buku

disebutkan lima dasar asasi dalam menanamkan akidah pada anak, yaitu: mentalqin (mengeja) anak untuk mengucapkan kalimat tauhid; menanamkan cinta kepada Allah swt. Menanamkan cinta kepada nabi, keluarga beliau, dan para sahabat beliau mengajarkan Al-Quran kepada anak dan pendidikan untuk tetap teguh dan rela berkorban demi akidah.

2. Membentuk Aktivitas Ibadah Anak

Pembentukan aktivitas beribadah dianggap sebagai

¹⁶ Ibid.

pelengkap bagi pembentukan akidah Islamiyah, sebab ibadah merupakan refleksi dari gambaran akidah. Masa kecil adalah masa persiapan, latihan dan pengenalan agar mudah baginya dalam menjalankan segala kewajiban setelah usianya baligh (dewasa). Ibadah memiliki peran yang penting dalam diri seorang anak, karena ibadah menjadikannya merasa ikatan dengan Allah subhanahu wata'ala. Ibadah dapat meredakan pemberontakan jiwanya. Hal-hal yang dapat dilakukan orangtua yaitu;

- a) Mengajarkan sholat
- b) Mengajak anak ke masjid
- c) Melatih anak berpuasa
- d) Mengajarkan haji
- e) Melatih anak membayar zakat

3. Membentuk Jiwa Sosial-Kemasyarakatan Anak

Membentuk jiwa sosial-kemasyarakatan yang dimaksud adalah interaksi anak dengan masyarakat di sekitarnya, baik orang dewasa maupun anak-anak lain, agar si anak dapat bersikap aktif yang positif, jauh dari malu dan sungkan yang tercela¹⁷. Hal tersebut dapat dipicu dengan beberapa hal, yaitu: mengajak anak dalam majelis orang dewasa untuk mengutus anak untuk melaksanakan keperluan, membiasakan anak mengucapkan salam, menjenguk anak yang sakit, mencarikan teman yang

¹⁷ Ibid.

baik, membiasakan anak berdagang, mengajak anak menghadiri perayaan yang disyariatkan, dan mengajak anak menginap di kerabatnya yang shaleh.

4. Membentuk Akhlak Islami Anak

Membentuk akhlak Islami pada anak, orang tua menekankan mengenai pentingnya menanamkan adab dan akhlak pada anak. Adab-adab yang harus diajarkan pada anak adalah adab kepada kedua orangtua, adab kepada para ulama (guru), adab penghormatan, adab persaudaraan, adab bertetangga, adab meminta izin, adab makan, adab berpenampilan, dan adab mendengarkan bacaan Al-Quran. Orangtua juga menanamkan kejujuran, menjaga rahasia, bersikap amanah, dan menjauhi sifat iri-dengki pada anak.

5. Membentuk Perasaan Anak

Membentuk perasaan anak dengan memberikan ciuman, bersikap lembut, dan memberikan kasih sayang dapat menggerakkan perasaan dan emosi anak. Selain itu, hal tersebut juga dapat membentuk ikatan perasaan yang kuat antara orangtua dengan anak¹⁸. Selain tiga hal tersebut, beberapa hal lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan emosi anak adalah: bermain dan bercanda dengan anak, memberikan hadiah untuk anak, mengusap kepala anak, menerima anak dengan baik, mencari informasi keadaan anak (sehingga anak pun merasa diperhatikan), menjaga anak perempuan dan anak yatim (karena mereka jauh lebih membutuhkan pembentukan emosi dan perasaan berupa kasih sayang, penjaminan, dan bimbingan), dan seimbang dalam mencintai anak.

¹⁸ Ibid

C. Metode Prophetic Parenting

Menurut Suwaid (2010) metode yang digunakan dalam prophetic parenting yaitu¹⁹:

a) Menampilkan suri tauladan yang baik

Orangtua wajib memperhatikan tingkah lakunya, karena mayoritas yang ditiru oleh anak berasal dari kedua orangtuanya. Apabila mereka melihat kedua orangtua berperilaku jujur, mereka akan tumbuh dalam kejujuran, demikian seterusnya.

b) Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengarahan.

Hal ini dikarenakan sewaktu-waktu anak bisa menerima nasihat, namun terkadang juga pada waktu yang lain anak justru menolak keras. Apabila orangtua sanggup mengarahkan si anak untuk menerimanya, pengarahan yang diberikan akan memperoleh keberhasilan dalam upaya pendidikan.

c) Bersikap adil dan menyamakan pemberian untuk anak

Bertujuan agar si anak tidak menganggap orangtuanya lebih condong kepada saudaranya, sehingga diharapkan si anak tidak berubah menjadi liar dan penuh kedengkian.

d) Menunaikan hak anak

Menunaikan hak anak dengan menumbuhkan perasaan positif dalam diri anak dan mengajarkan bahwa kehidupan tidak hanya menerima, namun juga memberi.

¹⁹ Ibid.

e) Membantu anak untuk berbakti dan mengerjakan ketaatan

Tujuannya untuk mendorong anak agar selalu menurut dan mengerjakan perintah Tuhan, serta agar berinisiatif menjadi oaring terpuji.

D. Kaidah Kesahihan Hadis

Mulai awal masa diriwayatkannya hadis dari awal hingga Abad ke 3²⁰ Para Muhaddithīn dari awal belum memberi definisi dan kriteria keśahīhan hadis secara jelas. Baru pada masa Imam Shāfi'ī pertama kali dipaparkan penjelasan yang lebih kongkrit dan terurai yakni, pertama adalah hadis yang diriwayatkan berasal dari seorang yang thiqqah ('ādil dan ḍābit), kedua adalah rangkaian periwayatannya sambung hingga Rasulullah Saw²¹. Dan juga ada yang menelitinya ditambah dengan terhindar dari syadh dan 'illat²². Dapat disimpulkan bahwa ulama' mutaquddimin belum memerinci kriteria keśahīhan hadis namun 'ulamā mutaakhirīn lebih memperjelas dan lebih memerinci seperti yang dikemukakan Ibn Ṣalāh²³. Untuk lebih memahaminya dalam penelitian ini akan dipaparkan penjelasan dan cara identifikasinya.

Untuk pemaparannya akan dipisah antara kaidah keshahihan sanad dan matan.

Pertama, dijelaskan yakni ***Kaidah keshahihan Sanad*** yang meliputi beberapa aspek sebagai berikut:

1. *Ketersambungan sanad (ittiṣāl al Sanad)*

²⁰ Bustamin dan M. Isa H. A., *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004), 22.

²¹ Ibid.

²² Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 184.

²³ Umi Sumbulah, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN Maliki Press, 2008), 24.

Ketersambungan sanad yakni setiap perowi menerima riwayat hadis dari perowi terdekat sebelumnya. Hal ini digunakan agar dapat diketahui bahwa matan hadis yang diriwayatkan benar- benar dari Rasulullah Saw.²⁴ Dalam konsepketersambungan sanad ini Imam Bukhārī memiliki dua kriteria: Pertama, al- liqā' yakni terdapat pertemuan langsung antara satu perawi dengan perawi berikutnya. Kedua, al mu'āsharah, yakni sezaman dengan kata lain bahwa sanad dianggap bersambung jika masa hidup kedua periwayat dimungkinkan untuk bertemu. Sedangkan menurut Imam Muslim hanya cukup dengan mu'asharah saja untuk bisa membuktikan ketersambungan sanad.²⁵

Untuk menamai hadis yang bersamabung sanadnya ini 'ulama ahli hadis berbeda pendapat. Al- Khaṭīb al- Baghdadi menyebutnya dengan sebutan hadis musnad. Sedangkan Ibnu 'Abdi al- Barr menyebut hadis musnad sebagai hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw. Berarti hadis musnad sama dengan hadis marfu' dengan kata lain sanad hadis musnad ada yang bersambung dan ada yang terputus. Namun pada umumnya 'ulama hadis mengikuti pendapat yang dikemukakan al- Baghdadi, yakni hadis musnad pastimarfu' namun hadis marfu' belum tentu musnad. Disisi lain 'ulama hadis juga mengenal istilah hadis mutthasil dan hadis mawsul namun yang dimaksud hadis mutthaṣil atau mawṣūl menurut

²⁴ Sumbulah, *Kajian Kritis*, 184.

²⁵ Sumbulah, *Kritik Hadis*, 45.

Ibnu al- Ṣalāh adalah hadis yang bersambung sanadnya, entah itu bersambung sampai Rasulullah Saw. maupun hanya sampai sahabat. Dapat diambil kesimpulan bahwa hadis muttaṣil atau mauṣūl ada yang marfu' namun ada juga yang mawqūf. Ketika, kita sandingkan dengan istilah hadis musnad maka dapat difahami bahwa hadis musnad jelas muttaṣil atau mauṣūl dan tidak semua yang muttaṣil atau mauṣūl adalah hadis yang musnad²⁶.

Adapun, prosedur dalam mengetahui ketersambungan sanad menurut Umi Sumbulah dalam bukunya kajian kritis ilmu hadis dipaparkan ada 3 cara sebagai berikut:

- a. Semua Perawi dalam sanad dicatat²⁷,
- b. Biografi serta aktifitas keilmuan setiap Perawi dipelajari²⁸
 1. Dalam pencariannya dapat dicari melalui kitab- kitab Rijal al- Hadīth seperti kitab Tahdhib wa al Tahdhib karangan Ibnu Hajar al 'Asqalani, dan kitab al- Kashif karya Muhammad Ibnu Ahmad al- Dhahabi²⁹,
 2. Membuka kitab- kitab rijal al- Hadis dengan tujuan agar mengetahui, pertama, supaya tahu periwayat dalam sanad yang diteliti adalah orang yang adil dan dhabit atau tidak, serta bukan orang yang menyembunyikan cacat (tadlis), kedua, agar diketahui ada hubungan berupa data bahwa hidup satu zaman dan data bahwa terjadi proses periwayatan (tahammul wa al

²⁶ Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), 131- 132.

²⁷ Sumbulah, *Kajian Kritis*, 184.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 132.

adā') antara periwayat satu dengan satu periwayat terdekat³⁰.

- c. Penelitian kata- kata yang menjadi penghubung satu perowi dengan perowi yang terdekat (perawi yang berada diatas atau bawahnya) agar dapat dipastikan bahwa seorang perowi bertemu dengan perowi sebelumnya³¹. Kata yang menghubungkan yang dipakai yakni haddathan̄, haddathanā, akhbaranā, 'an, anna, dan seterusnya.

Untuk bisa menyebut sanad suatu hadis bersambung jika,³²:

1. Seluruh perowi adalah thiqah
2. Antara satu periwayat dengan periwayat lain yang terdekat telah terbukti terjadi periwayatan, dengan ketentuan tahammul wa al ada'.
2. Keadilan rawi ('adalatu al Rawi)

'Adil menurut bahasa memiliki arti pertengahan, lurus, condong, kepada kebenaran. Menurut al Hākim dan al Naisaburī, 'adil adalah seorang muhaddithīn diketahui bahwa dirinya seorang muslim, tidak melakukan bid'ah dan maksiat yang dapat merendahkan moralitas³³.

Ibnu Ṣalāh berpendapat bahwa seorang perawi dapat dikatakan adil apabila termasuk orang muslim, baligh, berakal, memelihara moralitas (muru'ah) serta tidak termasuk orang yang fāsiq³⁴. Dalam pengertian keadilan seorang perowi sebenarnya terdapat banyak perbedaan dan juga pengistilahan, namun Syuhudi Ismail dalam bukunya kaidah Keṣāhīhan

³⁰ Ibid.

³¹ Sumbulah, *Kajian Kritis*, 184.

³² Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 133,.

³³ Sumbulah, *Kritik Hadis*, 63.

³⁴ Ibid, 63.

Sanad Hadis dikemukakan bahwa seorang perawi dikatakan ‘adil jika: beragama islam, mukallaf, melaksanakan ketentuan agama, dan menjaga muru’ah³⁵. Sedangkan Umi sumbulah mengungkapkan bahwa metode yang menetapkan perawi adalah orang yang ‘adil yakni dengan cara sebagai berikut:

- a. Pertama, popularitas kemuliaan serta keutamaan perawi di kalangan ulama’ hadis
 - b. Kedua, penilaian dari pengkritik perowi yang menyatakan kelebihan dan kekurangan dari perawi yang bersangkutan.
 - c. Ketiga, yakni penggunaan kaidah jarh wa ta’dil yang dipakai pengkritik perowi jika tidak ditemukan kesepakatan dalam menilai kualitas perowi³⁶.
3. Intelektual rawi (ḍabtu al Rawī)

Aspek Intelektual dalam diri perawi ini dikenal sebagai kapasitas kecerdasan perawi hadis. Secara etimologi istilah ḍabit ini adalah menjaga sesuatu (Hadis).³⁷

Sedangkan secara terminologi ḍabit yakni seperti yang dikemukakan al Sharkasi bahwa dhabit memiliki maksud tingkat intelektualitas perowi dalam menerima hadis, memhami kandungan makna hadis secara mendalam, menghafal dan menjaga hafalannya semaksimal mungkin sampai pada saat perowi menyebarkan hadis yang didengar

³⁵ Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 139,.

³⁶ Sumbulah, *Kajian Kritis*, 185.

³⁷ Sumbulah, *Kritik Hadis*, 64.

kepada orang lain.³⁸ Ada juga yang member definisi dhabit sebagai orang yang mendengarkan pembicaraan dan dia memahami maksud pembicaraan dengan benar kemudian dihafalkan dengan sungguh- sungguh serta dia berhasil menghafal dengan sempurna, sehingga mampu menyampaikan hafalannya kepada orang lain dengan baik.³⁹ Dan menurut Ibnu Hajar al- ‘Aṣqalānī dan al- Shakhawī adalah seorang yang kuat hafalannya sesuai yang didengarnya dan mampu menyampaikan kapan saja hafalannya sesuai yang dikehendaki.

Jika disederhanakan pengertian dhabit bisa di bagi menjadi beberapa aspek, sebagai berikut⁴⁰:

- a. Periwat faham dengan baik riwayat yang didengar atau diterima,
- b. Periwat hafal dengan baik riwayat yang didengar atau diterima,
- c. Periwat mampu menyampaikan riwayat yang dihafal dengan baik,

Sedangkan metode atau cara dalam menentukan dan menetapkan ke ḍabit- an seorang perowi yakni sebagai berikut:

- a. Pertama, ke ḍabit-an seorang perowi dapat ditentukan berdasarkan kesaksian ulama.
- b. Kedua, ke ḍabit-an seorang perowi dapat ditentukan berdasarkan adanya kesesuaian antara riwayat yang disampaikan perowi dengan perowi lain

³⁸ Ibid, 65.

³⁹ Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 140,.

⁴⁰ Ibid, 141,.

yang dikenal dhabit menyangkut makna dan harfiah⁴¹.

- c. Jika seorang perowi mengalami kekeliruan sesekali, maka perowi tersebut dapat dinyatakan perowi yang ḍabit. Namun jika sering tidak dapat dikatakan ḍabit⁴².

Untuk dapat mengetahui keadilan serta ke-ḍabitan-an perawi, diperlukan pengetahuan tentang teori al-jarh wa al-ta'dil, Al Jarh dalam segi bahasa adalah cacat. Namun dalam istilah ahli hadis al jarh adalah komentar sifat jelek atau lemah pada seorang perawi hadis seperti pembohong, pelupa, dan sebagainya⁴³. Dan al- ta'dil adalah komentar sifat baik terhadap seorang perawi hadis. Apabila seorang perawi mendapatkan komentar al-ta'dil, maka akan memberi indikasi bahwa riwayat perawi tersebut diterima. Namun jika ada al-jarh terhadap seorang perawi maka dapat berakibat riwayat yang disampaikan bisa menjadi lemah atau sampai tertolak.⁴⁴

Ulama ahli hadis juga memiliki martabat tingkatan perawi dalam mengetahui martabat perawi ṣahīh, martabat hasan dan juga ḍa'īf. dalam setiap martabat terdapat beberapa bagian juga, sebagai berikut:

1. Martabat perawi ṣahīh

Martabat pertama, semua komentar ahli hadis yang memiliki maksud sangat, lebih atau dengan kata lain menunjukkan sifat kebajikan yang paling tinggi, seperti:

⁴¹ Sumbulah, *Kajian Kritis*, 185.

⁴² Ismail, *Kaidah Keshahihan*, 142.,

⁴³ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi, Sejarah dan Metodologinya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1998),120.

⁴⁴ Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, 307.

- a. فُلَانٌ أَوْثَقُ النَّاسِ حِفْظًا وَعَدَالَةً
- b. إِلَيْهِ الْمُنْتَهَى
- c. وَمَنْ مِثْلُ فُلَانٍ

Martabat kedua biasanya memakai lafaz yang diulang, seperti:

- a. فُلَانٌ ثِقَةٌ, ثِقَةٌ
- b. فُلَانٌ ثِقَةٌ, ثَبِتْ
- c. فُلَانٌ ثِقَةٌ, حَافِظٌ

Sedangkan dalam martabat ketiga tidak menggunakan lafaz yang diulang, misal:

- a. فُلَانٌ ثِقَةٌ
- b. فُلَانٌ ثَبِتْ
- c. فُلَانٌ حَافِظٌ

2. Martabat perawi hasan

Martabat pertama seperti⁴⁵:

⁴⁵ A. Qadir Hasan, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007), 42- 45.

- a. صَدُوقٌ
- b. لَا بَأْسَ بِهِ
- c. مَا مَوْءٌ

Pada martabat kedua seperti:

- a. حَسَنُ الْحَدِيثِ
- b. صَالِحُ الْحَدِيثِ
- c. جَيِّدُ الْحَدِيثِ

Pada martabat ketiga seperti:

- a. إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَدُوقٌ
- b. مَقْبُولٌ
- c. أَرْجُونَ أَنْ لَا بَأْسَ

- 3. Martabat perawi ḍaʿīf

Adapun martabat pertama dalam penilaian terhadap perawi ḍā'if seperti:

- a. فلان أكذب الناس
- b. فلان أوضع الناس
- c. هو زك الكذب

Martabat kedua yakni:

- a. فلان دجال
- b. فلان وضاع
- c. فلان كذاب

Martabat ketiga seperti⁴⁶:

- a. فلان متهم بالكذب
- b. فلان متهم بالوضع
- c. فلان هالك

Martabat keempat seperti:

- a. فلان مطرح

⁴⁶ Hasan, *Ilmu Musthalah*, 46- 48.

b. فلان ضعيف جدا

c. فلان ردُّ

Martabat kelima seperti:

a. فلان واِه

b. فلان ضعيف

c. فلان مجْهُول

Martabat keenam seperti:

a. فلان ضَعِيفٌ

b. فلان فيه ضَعْفٌ

c. فلان فيه مَقَالٌ

d. فلان فيه حُلْفٌ

e. فلان لِيِّنٌ

f. فلان لِيِّنٌ الحَدِيثِ

Ketika menilai perawi terjadi pertentangan maka ada beberapa acuan

sebagai berikut:

1. Al- Ta'dīl didahulukan daripad al-jarh sebab sifat dasar perawi adalah terpuji dan sifat terpuji datang setelahnya.
2. Al-Jarh didahulukan jika pengkritik lebih faham tentang perawi. Dan yang men-ta'dīl hanya sebatas prasangka.
3. Al-Ta'dīl dudahulukan jika sebab kritikus hadis men-jarh tidak disertai sebab.
4. Jika pengkritik ḍa'īf maka pen-jarh-annya terhadap seorang yang thiqqah tidak dianggap.
4. Terhindar dari kecacatan (ghairu mu'allal)

Secara etimologi mu'allal adalah jama' dari kata illat yang memiliki arti sakit. Ada pula yang member arti sebab dan kesibukan. Namun dalam terminologi 'illat adalah sebab tersembunyi yang dapat merusak keshahihan hadis yang secara lahir tampak ṣahīh.⁴⁷

Dalam mendefinisikan maksud dari illat Ibnu Ṣalāh mengungkapkan bahwa 'illat merupakan sebab tersembunyi yang mampu merusak kualitas hadis karena adanya 'illat menjadi sebab hadis yang secara lahir shahih menjadi tidak ṣahīh⁴⁸.

Dalam metode pengkritikannya dapat meliputi aspek berikut:

- a. Sanad yang tampak muttaṣīl dan marfū' ternyata muttaṣīl dan mawqūf,
- b. Sanad yang tampak muttaṣīl dan marfu' ternyata muttaṣīl dan mursal,

⁴⁷ Sumbulah, *Kritik Hadis*,73.

⁴⁸ Ibid.,

- c. Terjadi percampuran hadis dengan hadis lain,
 - d. Terjadi kesalahan dalam menyebut perowi, karena adanya rawi- rawi punyakemiripan nama⁴⁹.
5. Terhindar dari kejanggalan (ghairu shudhūdh)

Secara etomologi syudhūdh yakni bentuk jama' dari kata shadh yang memiliki arti kejanggalan, terasing dari lingkungan atau menyendiri dari orang banyak. Dan secara terminologi memiliki maksud kejanggalan yang menyertai penyendirian pada hadis⁵⁰

Menurut pendapat Imam Shāfi'ī hadis Shadh adalah hadis yang diriwayatkan seorang perowi thiqah bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan sejumlah perowi yang thiqah juga. Sedangkan menurut al Khalifi, sebuah hadis dinyatakan shadd jika memiliki satu jalur baik diriwayatkan perowi thiqah atau tidak⁵¹

Untuk mengetahuinya dapat menggunakan tahap sebagai berikut:

- a. Semua sanad yang pokok masalah dalam matan hadisnya sama dikumpulkandan dibandingkan,
- b. Para perawi dalam setiap sanad diteliti kualitasnya,
- c. Jika dari seluruh perowi thiqah ternyata ada seseorang perowi yang sanadnyamenyalahi sanad- sanad lain⁵².

yang kedua dijelaskan yakni tentang analisis terhadap matan hadis menurut tradisi para muhaddithīn ada beberapa aspek yang perlu dikritik, berikut

⁴⁹ Sumbulah, *Kajian Kritis*, 186.

⁵⁰ Hasjim Abbas, *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), 106.

⁵¹ Sumbulah, *Kritik Hadis*, 70.

⁵² Sumbulah, *Kajian Kritis*, 186.

adalah kritik- kritik yang terhadap sebuah matan hadis :

1. Kritik terhadap hadis yang bertentangan dengan Alquran
2. Kritik terhadap hadis yang bertentangan dengan hadis ṣahīh dan sirāh nabawi yang ṣahīh.
3. Kritik terhadap riwayat yang bertentangan dengan akal, indra, dan sejarah.

E. Kaidah Pemaknaan Hadis

Dalam pemaknaan suatu hadis disiplin ilmu yang dipergunakan yakni ‘ilmu . ma’āni al hadis. Secara etimologi ma’āni adalah bentuk jama’ dari kata ma’na yang berarti, makna, arti, maksud, atau petunjuk yang dikendaki suatu lafal. Secara terminologi ilmu ma’anil hadis adalah ilmu yang membahas prinsip metodologi dalam memahami hadis Nabi Muhammad Saw sehingga hadis dapat difahami kandungannya dengan tepat dan sesuai porsinya.⁵³Supaya hadis dapat difahami maksud dan kandungannya secara tepat dan proporsional.

Metode mengkaji hadis yakni cara berinteraksi terhadap hadis dengan tepat, benar dan proporsional. Dalam mengkaji hadis secara umum

menggunakan tiga metode yakni tahlifī (analitis), maudū’ī (tematik), dankulfi (komprehensif).⁵⁴

a. Metode Tahlifī (analitis)

Metode tahlifī yakni suatu metode yang menjelaskan ma’na hadis

⁵³ Abdul Majid Khon, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014), 134.

⁵⁴ Ibid.,

secara berurutan dengan mengikuti sistematik buku hadis yang disyarahkan. Disini pengkaji hadis menjelaskan hadis nabi Muhammad Saw dengan memaparkan aspek, kosakata, konotasi makna, latar belakang adanya hadis, dan kaitannya dengan hadis lain.

b. Metode Maudū'ī (tematik)

Metode maudū'ī adalah suatu metode yang digunakan membahas hadis dengan menyesuaikan tema tertentu. Semua hadis yang berkaitan dengan suatu tema yang diangkat dikumpulkan kemudian ditelusuri secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek.

c. Metode kullī (komprehensif)

Metode kullī adalah suatu metode pengkajian hadis yang menelusuri dan menghimpun hadis yang bertema sama dari berbagai buku induk untuk ditelaah kandungannya agar mendapat informasi yang utuh.

Penelitian ini akan memakai metode kullī untuk menggali maksud dari hadis yang akan diteliti.⁵⁵

Dalam memahami suatu makna hadis secara benar, seiring dengan modernitas yang semakin pesat perkembangannya, juga utuh dalam memahaminya baik secara teks maupun konteks.

Dalam hal ini al- Qardāwī memberikan langkah- langkah sebagai berikut:⁵⁶

1. Untuk memahami hadis harus sesuai dengan alquran, dengan kata lain tidak

⁵⁵ Ibid.,

⁵⁶ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung:Penerbit Karisma, 1934), 92.

bertentangan dengan alquran. Hadis memiliki peran sebagai penjelas Alquran begitu juga sebaliknya. Oleh sebab itu hadis tidak akan bertentangan dengan Alquran. Jika ditemukan hadis yang bertentangan bisa jadi hadis tersebut tidak sahīh atau kurangnya pemahaman.

2. Mengumpulkan hadis- hadis yang bertemakan sama kemudian kandungannya dianalisis. Oleh sebab itu, mengumpulkan hadis setema harus dilakukan untuk memperjelas makna yang terkandung dalam hadis.
3. Menjam'u atau men tarjīh hadis- hadis yang kontradiktif. Pada hakikatnya dalil- dalil dalam syariat baik Alquran ataupun hadis, tidak ada yang bertentangan. Sebab suatu kebenaran tidak akan bertentangan. Jika ditemukan pertentangan, pertentangan itu hanya terdapat pada dhohirnya.
4. Memahami hadis dengan menganalisa konteks atau latar belakang, situasi, kondisi, dan tujuan. Jika dalam Alquran dikenal istilah *asbāb al- Nuzūl* , dalam hadis dikenal *asbāb al- Wurūd* yakni sebab adanya suatu hadis.
5. Membedakan sarana yang bisa berubah dan sarana yang tetap. Yang dimaksud yakni konteks yang lebih umum dalam suatu peristiwa hadis. yang meliputi konteks negeri arab pada saat itu
6. Membedakan antara makna yang majazī dan makna yang haqiqī. Dalam hal ini diteliti terdapat makna- makna majaz atau kiasan dalam suatu hadis. agar diketahui makna sebenarnya.
7. Membedakan antara makna yang dimaksud adalah alam ghāib dan alam nyata (semesta). Dalam hal ini meliputi hal yang diluar nalar manusia mulai

dari jin, alam barzakh surga dan Neraka.⁵⁷

8. Memastikan makna serta konotasi lafal pada hadis. Memastikan penggunaan kata dalam hadis tersebut digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang seperti bagaimana.



⁵⁷ Ibid, 93

BAB III

HADIS TENTANG PERINTAH SHOLAT PADA ANAK

DALAM *MUSNAD SUNAN AL- TIRMIDHĪ* NO. 407

A. Biografi Imam *al-Tirmidhi*

Imam al-Tirmidhī mempunyai nama asli Abu ‘Isa Muhammad ibn ‘Isa ibn Saurah ibn Musa al-Dahhak al-Sulami al-Bugi al-Tirmidhī. Imam al-Tirmidhī lebih populer dengan nama Abu ‘Isa, beliau juga selalu menggunakan nama Abu ‘Isa dalam kitab al-Jāmi’ al-ṣahīḥ miliknya. Penyebutan nama Abu ‘isa digunakan untuk membedakan al-Tirmidhī dengan ulama lainnya, sebab ada beberapa ulama besar yang terkenal dengan nama al-Tirmidhī. Sedangkan nama al-Tirmidhī di nisbatkan pada kota Tirmidhī, yakni kota Imam al- Tirmidhī dilahirkan.⁵⁸ dan sudah tidak diragukan lagi ke thiqqah an Imam al- Tirmidhi.

Imam al-Tirmidhī dilahirkan pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H hari senin tanggal 13 Rajab di desa Bug dekat kota Tirmiz. Selama masa kehidupannya Imam al- Tirmidhi melakukan rihlah ke berbagai penjuru negara untuk menghimpun dan meneliti hadis, beberapa negara yang Imam al- Tirmidhī kunjungi yakni Hurasan, Hijaz dan lain-lain. Selama masa rihlah Imam al-Tirmidhī bertemu dengan banyak guru diantaranya yakni, Ishaq bin Rahawaih, Muḥammad bin ‘Amru al-Sawwāq al-Balki, Ismā’īl bin Mūsā al-Fazarī, Qutaibahh bin Sa’īd, Mahmūd bin Ghaylān, Bisyri bin Mu’adz al-‘Aqādi, al-

⁵⁸ Abdurrahman, Studi Kitab Hadis,(Yogyakarta: Teras Press, 2009), 104-105

Ḥasan bin Aḥmad bin Abī Syu'aīb, , Ḥannad, Muḥammad bin Yahyā Khallād bin Aslām, Ahmad bin Munī', Abū Mūsā al-Zuhri, Yusuf bin 'Īsa, Muḥammad bin Ismā'il Alī bin Ḥujr. Sebab Imam al- Tirmidhī adalah seorang penghimpun hadis yang masyhur dan berkualitas Imam al- Tirmidhī juga memiliki banyak murid diantaranya yakni Hammād bin Syākir, Abu Ḥamīd Aḥmad ibn Abdullah, Ibn Yūsuf al-Nasafi, al- Ḥusain bin Yūnus, Hammād bin Syākir, Abu Bakar Ahmad bin Ismā'il al-Samarqandī.⁵⁹

B. Sistematika dan Metode Kitab *Sunan al- Tirmidhī*

Pada pertengahan abad ke- 2 H, muncul karya- karya hadis dari kota- kota besar seperti Makkah, Madinah, dan Basrah. Kemudian pada abad ke 3 H. Merupakan puncak kemajuan perkembangan berbagai disiplin keilmuan dan salah satunya yakni hadis.⁶⁰

Imam al – Tirmidhi sebagai salah satu Ulama besar dibidang hadis termasuk yang sangat produktif dalam menulis berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan. Para kritikus hadis tidak meragukan lagi tentang kredibilitas kecerdasan dan kepribadian Imam al- Tirmidhī.

Imam al- Tirmidhi menjadi salah satu Ulama yang produktif dalam hadis dan berbagai ilmu pengetahuan. Telihat dengan banyaknya karya yang ditulis diantara karya tulis Imam al- Tirmidhi⁶¹ Yakni:

- a. Kitab al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ yang dikenal dengan al-Jāmi' al-Tirmidhī atau lebih masyhur dikenal dengan nama al-Tirmidhi.

⁵⁹ Abdurrahman, Studi Kitab, 106.

⁶⁰ M. Syuhudi Ismail, Metodologi Penelitian Hadis Nabi,(Jakarta: Bulan Bintang 1992), 18

⁶¹ Abdurrahman, Studi Kitab, 107

- b. Kitab I'lal (yang terdapat dibagian akhir kitab Sunan al- Tirmidhi)
- c. Kitab Tārikh,
- d. Kitab I'lal al- Kabir,
- e. Kitab al- Asma' al- Şahābah, dan
- f. Kitab al- Asma' al- Mauqufat.

C. Hadis Riwayat *Al-Tirmidhi* Tentang Perintah Sholat

Berdasar latar belakang yang dipaparkan berikut hadis dan kualitas periwayatnya:

1. Hadis dan terjemah

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجَهَنِّيُّ، عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ⁶².

Telah menceritakan kepada kami Afi bin Hujr, berkata Telah Mengabarkan kepada Kami Harmalah bin 'Abd al- 'Aziz bin al- Rabi' bin Sabrah al- Juhanī, dari Pamannya 'Abd bin al- Rabi' bin Sabrah, dari Bapakny dari kakeknya berkata: bahwa Rasulullah Saw. Bersabda: Ajarilah anak- anak sholat ketika telah berumur tujuh tahun dan pukullah ketika berumur sepuluh tahun.

⁶²Muhammad bin 'Isā bin Sharaḥ al Tirmidhī, *Sunan al Tirmidhī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al Tāṣīl, 2012), 526. No.407

2. Takhrij hadis

Sunan Abū Dawūd, Bāb Matā Yu‘maru al- Ghulām bi al- Ṣalatu, Vol. 1, Hal. 133, No. 494⁶³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى يَعْنِي ابْنَ الطَّبَّاعِ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مُرُوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا»

Sunan al- Dārimī, bāb Matā Yu‘maru al- Ghulām bi al- Ṣalatu, Vol. 2 , Hal. 897, No. 1471⁶⁴

أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ الْحَمِيدِيُّ، حَدَّثَنَا حَرَمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ، حَدَّثَنِي عَمِّي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ»

Musnad Aḥmad, bāb Hadīth Sabrah Ibn Ma’bad, Vol. 24 , Hal. 56, No. 115539⁶⁵

حَدَّثَنَا زَيْدُ بْنُ الْحُبَابِ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الْمَلِكِ بْنُ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ جَدِّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا بَلَغَ الْغُلَامُ سَبْعَ سِنِينَ أُمِرَ بِالصَّلَاةِ، فَإِذَا بَلَغَ عَشْرًا ضُرِبَ عَلَيْهَا»

⁶³ Abū Dawūd, *Sunan Abū Dawūd*, Vol. 1(Turki; Muassisah al- Risālah, 2001),133.

⁶⁴ Al- Dārimī, *Sunan al- Darīmī*, Vol. 2(Madinah; Dar al- Mughnī wa li al- Nashrī wa al- Tauzī’, 200),897.

⁶⁵ Ahmad Ibn Hanbāl, *Musnad Ahmad*, Vol. 24(Turki; Muassisah al- Risālah, 2001),56.

Skema sanad

Skema sanad tunggal

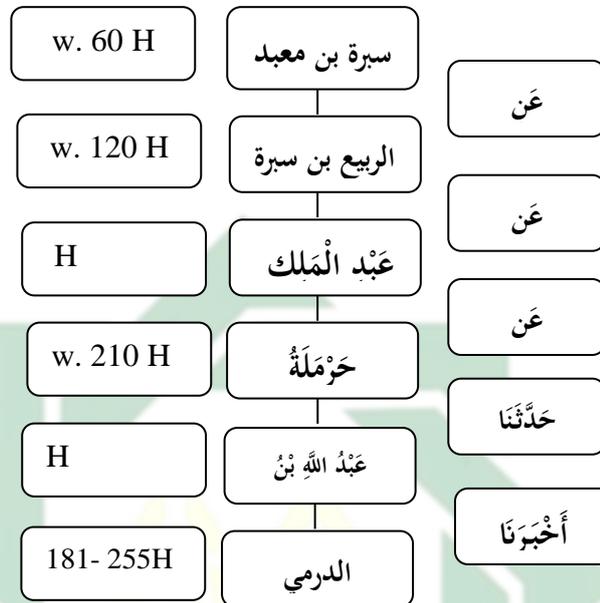
Sunanal- Tirmidhī



Sunan Abu Dawud



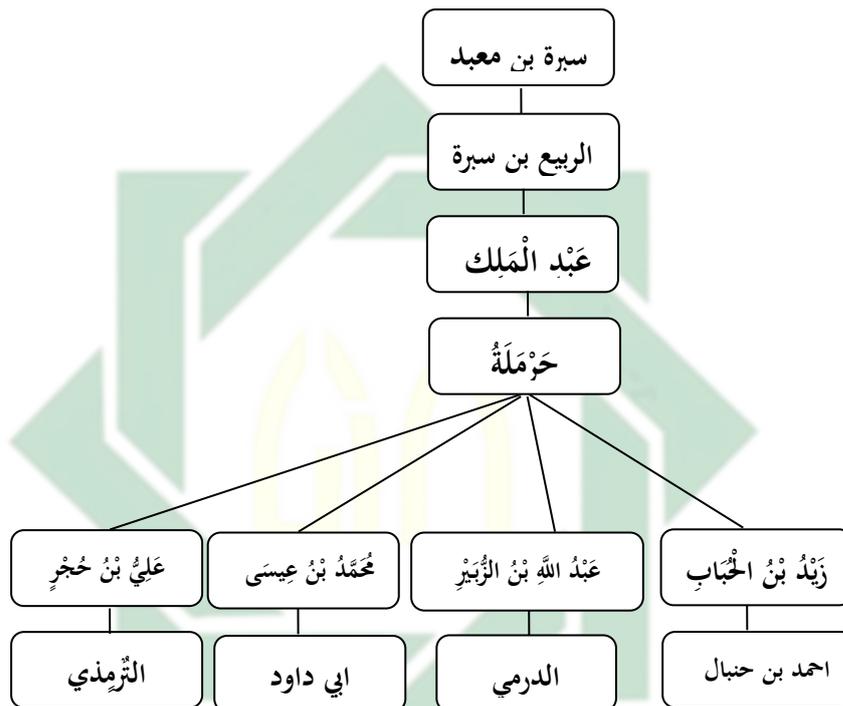
Sunan al- Dārimi



Sunan Ahmad



Skema sanad ganda



3. *I'tibar*

Dari penyajian skema sanad ganda atau gabungan dapat kita lihat bahwa sanad dari hadis yang diriwayatkan Imam al Tirmidhī tentang perintah sholat kepada anak memiliki muttabi' dari jalur Imam Abu Dawud, Imam al-Darimī, dan Imam Ahmad Bin Hanbal.

4. *Biografi perowi*

a. *Ali Ibn Hujr*

Ali Ibn Hujr memiliki nama lengkap sesuai garis nasab beliau yakni *Ali bin Hujr bin Iyās bin Muqātil al- Sa'di*. *Ali bin Hujr* mempunyai

kunyah *Abu Hasan al-Maruzī*. Dalam kitab *Sayr al-A'lam al-Nubalā'* beliau, *Ali bin Hujr* dilahirkan pada tahun 154/770M. *Ali bin Hujr* adalah ulama hadis yang berasal dari Baghdad sampai beliau pindah ke maru salah satu kota di turkmenistan.⁶⁶

Ali bin Hujr mengumpulkan hadis dari banyak guru, guru- guru diantara guru *Ali bin Hujr* yakni, *Harmalah bin 'Abd al- 'Azīz, Ismā'īl bin Ja'far, Ayyūb bin Mudrik, Baqiyyah bin al- Wafid, Jarīr bin 'Abd al- Hamīd, Hafṣ bin Sulaimān, Hisān bin Ibrāhīm al- Karramānī, Dāwud bin al- Zabraqāni, Khallafā bin Khalīfah, al- Rābī' bin Badr al- Sa'diy, Sufyān bin 'Uyaynah, Salmah bin 'Amr al- Qādī, Shu'aib bin Ṣufyān Ṣāliḥ bin 'Umar al- Wāsiḥī*.⁶⁷

Dalam sejarah keilmuannya Ibnu al muthannā juga dihiasi banyak murid untuk meriwayatkan hadis dari beliau, murid- murid Ibnu al muthannā diantaranya adalah, Imam al- Bukharī, Imam Muslim, Imam al- Tirmidhī, Imam al- Nasā'ī, *Abū Ishāq Ibrāhīm bin Awrumah al- Aṣbahānī, Aḥmad bin Abī al Hawarī, 'Abdan bin Muḥammad Bin 'Isā al Maruzī, Muhammad bin 'Abdullah bin Abī 'Awn, Abū Bakr Muḥammad bin Hamdawiyyah, Maḥmud bin Muḥammad al- Maruzī, Muḥammad bin Yaḥyā bin Khālīd al- Maruzī*.⁶⁸

Untuk kredibilitas *'Alī bin Hujr*, dalam kitabnya al- Mizzi menyatakan bahwa *'Ali bin 'Hujr* adalah seorang yang *Hāfidh Thiqqah*

⁶⁶ Khoiruddin al Zarakliy al Dimashqī , *al- a'lam* (Malaysia : Dar ul ilm li al malayin, 2002), 18.

⁶⁷ Yūsuf bin Abdu al-Rahman al-Mizzī, *Tahqīb al-Kamāl*, Vol 26 (Bairut:Muassisah al-Risalah, 1988), 359- 362 .

⁶⁸ al-Mizzī, *Tahqīb al-Kamāl*, vol 26, 362.

Ma'mūn. Kemudian Imam al- Nasā'i juga memberikan komentar *thiqqah* ' *Abu Bakr al- Khatīb* juga memberikan komentar *Thiqqah*. Sedangkan *al- Ḥākim* memberikan komentar bahwa 'Ali bin al- Hujr adalah seorang Syaikh yang *Fādhilan* dan *Thiqqah*.⁶⁹ Muhammad bin 'Ali bin Hamzah mengomentari tingkat hafalan 'Ali bin al- Hujr dengan kalimat *Fādhilan Ḥāfidhan*.⁷⁰

b. *Ḥarmalah bin 'Abd al- 'Azīz*

Ḥarmalah bin 'Abd al- 'Azīz memiliki nama asli Ḥarmalah bin 'Abd al- 'Azīz bin Sabrah bin Ma'bad al- Juhaini. Ḥarmalah bin 'Abd al- 'Azīz memiliki Kunyah yaknu *Abu Sa'īd*. Ḥarmalah bin 'Abd al- 'Azīz juga memiliki nisbah *al-Ḥijazī*.⁷¹ Dan Ḥarmalah bin 'Abd al- 'Azīz meninggal di usia 40 an sekitar tahun 210 H⁷².

Dalam usahanya dalam mencari hadis Ḥarmalah bin 'Abd al- 'Azīz memiliki guru sebagai berikut: 'Abd al- Ḥakīm bin Shuaib (keluarga dari jalur kakek yang bernama Sabrah), 'Abd al- 'Aziz bin Sabrah (sekaligus Ayah), 'Abd al- Malik bin Sabrah (sekaligus Paman), 'Uthmān bin Maḍras bin 'Uthmān al- Juhaini, 'Amr bin Maḍras⁷³.

Untuk meneruskan tongkat estafet koleksi hadis Ḥarmalah bin 'Abd al- 'Azīz juga memiliki banyak murid diantar muridnya yakni: Anaknya yang bernama *Ibrāhīm bin al- Mundhir al Ḥazamī*, *Abū 'Utbah*

⁶⁹Ibid., vol 25, 362- 364.

⁷⁰ Shams al- Dīn Abū Abdullah Muhammad, *Sīr al- A'lām*, vol. 11 (Bairut: Muassisah al- Risālah, 1985), 507.

⁷¹ Ibid., vol 25, 367.

⁷² Shams al- Dīn Abū Abdullah Muhammad, *Tārīkh al- Islām wa Wafayat al- Mashāhir wa al- A'lām*, vol. 19 (Bairut: Dar al- Gharb al- Islāmī, 2003), 352.

⁷³ al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl*, vol 25,369.

*Aḥmad bin al- Farj al Ḥijazi, al- Hakim bin Mūsā, Dhuaīb bin ‘Umamah al- Sahmī, Sahl bin Maḥmūd al- Baghdādī, ‘Abdullah bin al- Zubair al- Ḥumaidī, ‘Alī bin Ḥujr al Maruzī, Hishām bin ‘Amār, Ya’qūb bin Maḥmūd bin Kāsib dan seterusnya*⁷⁴.

Kredibilitas Ḥarmalah bin ‘Abd al- ‘Azīz dikomentari *thiqqah* oleh Abu Ḥātim bin Ḥibbān. Kemudian dikomentari *laisa ba’sa bihi* oleh ‘Uthmān bin Sa’īd al- Dārimī.⁷⁵ Imam al- Tirmidhi dicatatkan ada *satu hadis yang diriwayatkan dari jalur Ḥarmalah bin ‘Abd al- ‘Azīz*⁷⁶.

c. ‘Abd al- Malik bin al- Rabī’ bin Sabrah

‘Abd al- Malik bin al- Rabī’ bin Sabrah memiliki nama asli *Abd al- Malik bin al- Rabī’ bin Sabrah bin Ma’bad al- Juhaini* Beliau juga di nisbahkan dengan *al-Juhainī*.

Abd al- Malik bin al- Rabī’ bin Sabrah adalah seorang periwayat hadis oleh sebab itu untuk mendapatkan hadis pasti melalui guru hadis salah satunya yakni Ayah *Abd al- Malik sendiri* yang memiliki nama *al- Rabī’ bin Sabrah*⁷⁷.

Serta untuk menyalurkan kumpulan hadis yang telah dikumpulkan *Abd al- Malik bin al- Rabī’ bin Sabrah* juga memiliki murid yang meriwayatkan hadis melaluinya. Diantara murid- muridnya yakni, *Ibrāhīm bin Sa’d, Ḥarmalah bin ‘Abd al- ‘Azīz bin al- Rabi’ bin Sabrah* (Saudara laki- lakinya), *Zaid bin al- Ḥabbāb , Sabrah bin ‘Abd al- ‘Azīz*

⁷⁴ Ibid., Vol 25,234.

⁷⁵ al-Mizzī, *Tahqīb al-Kamāl*, vol 25,70.

⁷⁶ Al-Mizzī, *Al Tabyin li Asmā al Mudallisīn*, 134.

⁷⁷ Al-Mizzī, *Tahqīb al-Kamāl*, vol 12,249

bin al- Rabi' bin Sabrah (Saudara laki- lakinya), *Muhammad bin 'Umar al- Wāqidī, Ya'qūb bin Ibrāhīm bin Sa'd.*⁷⁸.

Dalam mengomentari *Abd al- Malik bin al- Rabi'* , *al- Mizzi* dalam kitab *Tahdhib* memberi komentar *thiqqah*. Sedangkan *Ibn Ma'in* memberikan komentar berbeda yakni dengan komentar *Dha'if*. Dan dalam kitab *Mizan al- I'tidal* *Abd al- Malik* dikomentari *Ṣaduq In Syaallah*.

d. *al- Rabi' bin Sabrah*

al- Rabi' bin Sabrah, memiliki nama asli *Rabi' bin Sabrah bin ma'bad al- Juny al- Madaniy*. Beliau memiliki nisbah ke *al- Madinah* karena *Rabi' bin Sabrah* adalah penduduk *Madinah*. Dan wafat pada tahun 120H.⁷⁹

Untuk mengetahui sambung tidaknya antar periwayat sangat diperlukan mengetahui guru dari *Rabi' bin Sabrah* diantara guru *Rabi' bin Sabrah* yakni, *Sabrah bin Ma'bad, 'Umar bin 'Abd al- 'Azīz, 'Amr bin Marrah al- Juhny, Yaḥya bin Sa'īd bin al- 'Aṣ*⁸⁰.

Selain guru- guru, murid- murid juga penting diketahui diantara murid- murid *Rabi' bin Sabrah* yakni, *'Abdullah bin Lahī'ah, 'Abd al- 'Azīz bin al- Rabi' bin Sabrah, 'Abd al- 'Azīz bin 'Umar bin 'Abd al- 'Azīz, 'Abd al- Malik bin al- Rabi' bin Sabrah, 'Amr bin al- Ḥārith al- Miṣrī, al- Laith bin Sa'd, Yazīd bin Abī Ḥabīb al- Miṣrī*⁸¹.

⁷⁸ al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl*, vol 12, 348.

⁷⁹ Shams al- Dīn Abū Abdullah Muhammad, *Tārīkh al- Islām wa Wafāyat al- Mashāhir wa al- A'lām*, vol. 20 (Bairut: Dar al- Gharb al- Islāmī, 2003), 490.

⁸⁰ al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl*, vol 12, 210.

⁸¹ Ibid., Vol 12, 43.

Dalam kritik terhadap *Rabi' bin Sabrah*, Imam *al-Nasāi* membeikan komentar *thiqqah*. *Ibnu Hibban* juga memberi komentar *thiqqah*..

e. *Sabrah bin Ma'bad*

Nama lengkapnya dari *Sabrah bin Ma'bad* yakni *Sabrah bin Ma'bad al-Juhani*.⁸² *Sabrah bin Ma'bad* memiliki Kunyah *Abu al-Rabi'*. *Sabrah bin Ma'bad* di nisbatkan dengan al-Madini sebab termasuk penduduk Madinah. *Sabrah bin Ma'bad* dicatatkan meninggal dunia pada sekitar tahun 60 H.⁸³

Guru *Sabrah bin Ma'bad* dalam menimba hadis yakni langsung beliau dapatkan dengan mengetahui apapun yang bersangkutan dengan Rasulullah Saw secara langsung dan juga *Sabrah bin Ma'bad* mendapatkannya melalui jalur *'Amr bin Marrah al-Juhani*.

Sebagai seorang yang hidup pada masa Rasulullah *Sabrah bin Ma'bad* juga pasti mempunyai murid untuk dapat menyebarkan apapun yang *Sabrah bin Ma'bad* ketahui tentang Hadis Rasulullah salah satu murid *Sabrah bin Ma'bad* yakni putranya yang bernama *al-Rabi' bin Sabrah bin Ma'bad*: *Jandab bin 'Abdullah*, *Khālid bin Khālid*, *Zadzān Abu 'Umar al-Kindī*, *Zaid bin Hubaish al-Asadī*, *Abu Wāil Shaqīq bin Salmah al-Asadī*, *Shilah bin Zafr al-'Abasī*, *Thāriq bin Shihab*, *Abū Hamzah*.

⁸² al-Mizzī, *Tahḍīb al-Kamāl*, vol 10,210.

⁸³ Shams al-Dīn Abū Abdullah Muhammad, Vol 20 , 490.

Al- Rabi' menyaksikan bahwa *Sabrah bin Ma'bad* mengikuti ketika Rasulullah Saw melakukan haji wada'. *Sabrah bin Ma'bad meninggal pada masa Khalifah Mu'awiyah bin Abi sufyan*⁸⁴.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁸⁴ Abū Abdullah Muhammad, *al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, vol. 4 (Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyah, 1990), 259.

BAB IV

TINJAUAN HADIS TENTANG “PERINTAH SHOLAT PADA ANAK” TERHADAP PROPHERTIC PARENTING

A. Kualitas Sanad dan Matan Hadis

Menganalisa sanad suatu hadis, dilakukan dengan teori syarat hadis dikatakan *ṣahīh*. Syarat hadis *ṣahīh* yaitu ketersambungan sanad, perawi yang meriwayatkan hadis termasuk dalam kategori orang yang *‘ādil* dan *ḍabit*, tidak ditemukan kejanggalan (*shadh*) dan cacat (*‘illat*).⁸⁵ Kemudian untuk menganalisa kualitas matan hadis dianalisa adanya kontradiksi dengan Alquran, hadis, sirah nabawi, serta akal.

Hadis yang akan dianalisa kualitas sanad dan matannya dalam konteks Prophetic Parenting yakni hadis riwayat *Sabrah ibn Ma’bad* yang terdapat dalam kitab *Sunan al-Tirmidhī* No. 407. Yang pemaparannya sebagai berikut:

1. Kualitas Sanad

Tahap pertama dalam penelitian ini akan menganalisa kualitas sanad. Dalam menganalisa kualitas sanad yang dipertimbangkan yakni ketersambungan sanad, kethiqqahan perawi, tidak ditemukan *shadh* dan tidak ditemukan *‘illat*. Analisa kualitas sanad hadis tentang perintah sholat dalam konteks Prophetic Parenting adalah sebagai berikut:

⁸⁵ Taqī al-Dīn Ma’rūf bin Ṣalāh, *Nabi Ma’rifat Anwar al-Ūlūm al-Hadīth*, (Beirut: Dār al-‘Ilmiyah, 1989), 7.

a. Ketersambungan Sanad (Ittiṣāl al- Sanad)

Imam *al- Tirmidhī* adalah periwayat yang tergolong dalam kategori mukhorrij dalam periwayatan hadis ini. Hadis tentang perintah sholat diriwayatkan Imam *al-Tirmidhī* dari *Muhammad bin al-Muthannā* dengan menggunakan *tahammul wa al-adā'* berupa lafaz “*Haddathanā*” yang menunjukkan bahwa prosesnya menggunakan metode *al-Samā*⁸⁶, dapat dikatakan seorang murid mendengarkan sebuah riwayat dari seorang guru secara langsung. Hadis yang memakai *ṣiḡhat taḥdīth haddathanā* menurut pandangan *Ibnu al-Ṣalāh* kualitasnya lebih tinggi dari penggunaan lafaz *sami'tu*. Sebab lafaz *haddathanā* menunjukkan bahwa guru dari periwayat hadis berhadapan dan menyampaikan secara langsung hadis-nya kepada muridnya. Dan jika dilihat dari tahun lahir dan tahun wafat Imam *al-Tirmidhī* 209- 279 H, kemudian *'Aliy bin Hujr* lahir pada tahun 154 H. dapat diperkirakan pertemuan Imam *al-Tirmidhī* dan *'Aliy bin Hujr* dapat terjadi karena antara tahun lahir dan wafat Imam *al-Tirmidhī* dan *'Aliy bin Hujr* masih memungkinkan terjadinya pertemuan.

'Aliy bin Hujr dengan menggunakan *tahammul wa al adā'* berupa lafaz *Akhbaranā* yang menunjukkan bahwa prosesnya menggunakan metode *al-Samā*⁸⁷. Dan jika dilihat dari tahun lahir *'Aliy bin Hujr* 154 H, kemudian *Ḥarmalah bin 'Abd al- 'Azīz* wafat pada tahun 210 H. dapat diperkirakan pertemuan *'Aliy bin Hujr* dan *Ḥarmalah bin 'Abd al- 'Azīz*

⁸⁶ Syuhudi Ismail, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014),140

⁸⁷ Ismail, *Kaidah Keshahihan* , 140

dapat terjadi karena antara tahun lahir dan wafat *Ibnu al Muthanna* dan *Abū Mu‘āwiyah* masih memungkinkan terjadinya pertemuan.

Ḥarmalah bin ‘Abd al- ‘Azīz dengan menggunakan *tahammul wa al adā’* berupa *lafaz ‘An* menunjukkan sanad hadis terputus namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-Sama’* jika tidak terbukti adanya *tadlis*, terbukti sambung sanadnya, dan juga periwayatnya terpercaya.⁸⁸ Dalam *Tahdhīb al-Kamal* dipaparkan bahwa *Abd al- Malik bin al- Rabī’* memiliki murid bernama *Ḥarmalah bin ‘Abd al- ‘Azīz* yang sekaligus memiliki status sebagai keponakan dari *Abd al- Malik bin al- Rabī’* sendiri. Dengan demikian dapat dibuktikan kemungkinan bertatap muka antara kedua periwayat.

Abd al- Malik bin al- Rabī’ bin Sabrah dengan menggunakan *Tahammul wa al Adā’* berupa *lafaz ‘An* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan *lafaz ‘An* menunjukkan sanad hadis terputus namun jumhur ulama menganggap sesuai metode *al-Sama’* jika tidak terbukti adanya *tadlis*, terbukti sambung sanadnya, dan juga periwayatnya terpercaya⁸⁹. Jika dilihat dalam kitab *Tahdhīb al-Kamal* karya *al- Mizzi* dipaparkan bahwa *Abd al- Malik bin al- Rabī’* mempunyai jalur Riwayat langsung dari *al- Rabī’ bin Sabrah*. Dalam *Tahdhīb al-Kamal* dipaparkan bahwa *al- Rabī’ bin Sabrah* memiliki murid bernama *Abd al- Malik bin al- Rabī’* yang sekaligus memiliki status sebagai putra dari *al- Rabī’* sendiri.

⁸⁸ Ismail, *Kaidah Keshahihan*,145.

⁸⁹ Ismail, *Kaidah Keshahihan*,145.

Dengan demikian dapat dibuktikan kemungkinan bertatap muka antara kedua periwayat.

al- Rabi' bin Sabrah dengan menggunakan *Tahammul wa al- Adā'* berupa *lafaz 'An* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan *lafaz 'An* menunjukkan sanad hadis terputus namun jumbuh ulama menganggap sesuai metode *al-Sama'* jika tidak terbukti adanya *tadlis*, terbukti sambung sanadnya, dan juga periwayatnya terpercaya. Jika dilihat dari tahun wafat *al- Rabi' bin Sabrah* (w. 120 H) dengan tahun wafat *Sabrah bin Ma'bad* (w. 60 H). dapat diperkirakan pertemuan *al- Rabi' bin Sabrah bin Salamah* dengan *Sabrah bin Ma'bad* dapat terjadi karena antara tahun lahir dan wafat *al- Rabi' bin Sabrah* dengan *Sabrah bin Ma'bad* masih memungkinkan terjadinya pertemuan.

Hudhaifah bin Husail al-Yamān bin Jābir bin Asīd bin 'Amr bin Mālik dengan menggunakan *Tahammul wa al Adā'* berupa *lafaz 'An* yang sebagian ulama mengatakan bahwa penggunaan *lafaz 'An* menunjukkan sanad hadis terputus namun jumbuh ulama menganggap sesuai metode *al-Sama'* jika tidak terbukti adanya *tadlis*, terbukti sambung sanadnya, dan juga periwayatnya terpercaya⁹⁰. Dalam kitab *Tahdhīb al-Kamal* karya *al-Mizzi* dipaparkan bahwa *Hudhaifah* mempunyai jalur Riwayat langsung dari Rasulullah dan juga lewat *'Umar bin Khaṭṭāb*. Dalam kriteria

⁹⁰ Ismail, *Kaidah Keshahihan*,145.

ketersambungan sanad hadis ini terbukti bersambung sampai dengan Rasulullah Saw.

b. Ke-*thiqah*-an Perawi

Untuk meneliti keshahihan hadis langkah selanjutnya yakni dengan menganalisa kethiqqahan seorang periwayat hadis.

Imam *al-Thirmidhi* dilihat dari komentar ulama adalah seorang yang *thiqqah* dan Jumhur Ulama mengatakan *thiqqah*. *Ali bin Hujr* jika kita lihat dari komentar ulama banyak yang mengatakan *thiqah* daripada yang men-jarh-nya oleh sebab itu *Ali bin Hujr* dikatakan periwayat yang *thiqah*. *Harmalah bin ‘Abd al- ‘Azīz* dalam komentar ulama mengatakan *thiqah* dan sebagian ada yang mengatakan *laisa ba’sa bihi* dalam hadis ini tetap dinilai *thiqah* karena mayoritas mengatakan *thiqqah*. *Abd al- Malik bin al- Rabī’ bin Sabrah* kebanyakan ulama mengomentari *thiqah*, namun Sebagian ada yang berkomentar *Ṣaduq* oleh sebab itu *Abd al- Malik bin al- Rabī’ bin Sabrah* adalah seorang perawi yang *thiqah*. *al- Rabī’ bin Sabrah* sesuai dengan komentar ulama dinilai *thiqah*. Dan yang terakhir adalah sahabat *Sabrah bin Ma’bad* untuk ke-*thiqah*-an sahabat semua sahabat dianggap *‘adil* oleh sebab itu tidak diragukan ke-*thiqah*-annya.

c. *Shadh*

Dalam periwayatan hadis perintah sholat pada anak dengan berdiri ini yang perlu ditelaah yakni adanya *shadh* dalam hadis. Dalam

analisa yang dilakukan tidak ditemukan redaksi lain yang bertentangan dengan sanad hadis yang diteliti oleh sebab itu hadis larangan buang air kecil ini tidak memiliki sanad yang *shadh*.

d. *'Illat*

Dalam periwayatan hadis Perintah Sholat Pada Anak ini yang perlu ditelaah yakni adanya *'illat* dalam hadis. Dalam analisa yang dilakukan tidak ditemukan *illat* yang dapat merusak kualitas hadis ini. Oleh sebab itu hadis perintah sholat pada anak ini bebas dari *'illat* hadis.

2. Kualitas Matan

Kedua, yang akan dianalisa yakni kualitas matan. Kualitas matan akan dipertimbangkan dengan tidak adanya kontradiksi dengan Alquran, dengan hadis lain, dan dengan akal sehat.

a. Kontradiksi hadis dengan Alquran

Untuk menganalisa kualitas matan hadis yang pertama diteliti adalah di dalam hadis terdapat kontradiksi dengan Alquran atau tidak. Dalam hadis perintah sholat pada anak ini tidak ditemukan ayat Alquran yang membahas buang air kecil oleh sebab itu tidak ada kontradiksi dengan Alquran. Dalam Alquran hanya diterangkan kewajiban sholat bagi umat islam. Tidak spesifik terhadap anak.

b. Kontradiksi hadis dengan hadis lain.

Dalam analisa matan selanjutnya yakni adanya kontradiksi terhadap hadis pembolehan buang air kecil sambil berdiri. Dalam hadis perintah sholat pada anak ini tidak ditemukan hadis lain yang pembahasannya kontradiktif.

c. Kontradiksi hadis dengan akal sehat

Dalam analisa matan selanjutnya yakni adanya kontradiksi terhadap akal sehat. Dalam hadis perintah sholat pada anak ini tidak ditemukan kontradiksi dengan akal sehat. Sebab tujuan untuk anak agar mengenal sholat dan mengetahui bahwa sholat adalah kewajiban bagi umat muslim.

B. Pemaknaan Hadis Perintah Sholat Pada Anak

Agar diketahui korelasi antara Hadis Perintah Sholat Pada anak, perlu dilakukan penelitian makna dari hadis Perintah Sholat Pada anak. Untuk menggali makna dari Hadis Perintah Sholat Pada Anak penelitian ini menggunakan pendapat dari Yusuf al- Qardawi.

Dalam hal ini al- Qardāwi memberikan langkah- langkah sebagai berikut:⁹¹

1. Untuk memahami makna suatu hadis terlebih dahulu diteliti kesesuaian hadis Perintah Sholat dengan alquran, atau dengan kata lain tidak ada pertentangan dengan alquran. setelah ditelusuri tidak ditemukan Ayat Alquran yang bertentangan dengan Hadis Perintah Sholat pada Anak. Justru Hadis ini sebagai penjelas ayat Alquran tentang kewajiban

⁹¹ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung:Penerbit Karisma, 1934), 92.

menegakkan sholat.

2. Memahami Hadis selain harus diketahui kesesuaiannya dengan Alquran harus ditelusuri juga kesesuaiannya dengan Hadis lain. Ketika dilakukan penelusuran tidak ditemukan hadis yang bertentangan dengan hadis Perintah Sholat pada anak. Dalam penelitian ini hanya ditemukan perbedaan lafaz yang secara makna menjelaskan maksud yang sama. Yang memiliki teks yang berbeda namun dalam konteks yang sama yakni hadis dalam kitab Abu Dawud. Yang riwayatnya sebagai berikut:

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ الْمَهْرِيُّ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ سَعْدٍ، حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ
 بْنِ حُبَيْبٍ الْجُهَنِيُّ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَيْهِ، فَقَالَ لِامْرَأَتِهِ: مَتَى يُصَلِّي الصَّبِيُّ، فَقَالَتْ: كَانَ رَجُلٌ مِنَّا يَذْكُرُ
 عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ سُنِلَ عَنْ ذَلِكَ، فَقَالَ: إِذَا عَرَفَ يَمِينَهُ مِنْ شِمَالِهِ، فَمَرَوْهُ
 بِالصَّلَاةِ⁹²

Menceritakan kepada kami Sulaiman bin Daud al- Mahrī, menceritakan kepada kami Ibnu Wahab Mengkabarkan kepadaku Hisyam bin Said Menceritakan kepadaku Mu'adz bin Abdillah bin Khubaib al-Juhani, Hisyam bin sa'id berkata: kami mendapati Mu'ad bin abdillah yang bertanya pada istrinya: kapan anak-anak diajarkan salat? Perempuan itu berkata: ada seseorang dari kami yang bertanya tentang itu kepada Rasulullah, Rasulullah saw bersabda: apabila anak-anak tersebut sudah dapat membedakan antara kanan dan kiri, maka perintahkanlah salat.

⁹² Abu Dawud, *Sunan Abī Dāwud*, vol. I (Kairo: Dar al-Hadīth, 1999), 116

Hadis tersebut menjadi penjabar bahwa kadar usia 7 tahun yakni ketika seorang anak sudah mulai dapat memahami hal-hal yang sederhana seperti dapat mengetahui antara kanan dan kiri.

3. Langkah dalam Memahami suatu Hadis yakni melakukan penelitian lanjutan guna mengetahui jalan keluar jika ditemukan kontradiksi pada hadis yang diteliti. Karena Hadis Perintah Sholat Kepada Anak tidak ditemukan Kontradiksi dengan Alquran dan Hadis maka tidak diberlakukan langkah untuk menjam'u atau melakukan tarjih dalam meneliti Hadis..
4. Hadis adalah peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah Saw. oleh sebab itu untuk dapat memahami hadis maka dilakukan analisa konteks atau dalam Alquran dikenal istilah *asbāb al- Nuzūl* , dalam hadis dikenal *asbāb al- Wurūd* yakni sebab adanya suatu hadis. Setelah ditelusuri tidak ditemukan *asbāb al- Wurūd* pada hadis yang diteliti, namun ditemukan hadis lain dalam Abu Dawud yang semakna. Dalam hadis tersebut diceritakan bahwa ada seorang sahabat bernama Mu'adz Ibn Khubaib al-Juhainī RA. Dia bertanya kepada istrinya “Kapanakah anak-anak harus mengerjakan shalat? Istrinya menjawab ada salah seorang dari kami bertanya kepada Rasulullah tentang hal itu. Dan Rasulullah Saw. Menjawab: Ketika Anak sudah mengetahui mana yang kanan dan mana yang kiri, maka perintahkanlah untuk shalat”. HR. Abu Dawud.

Kitab Aun al- Ma'bud Syarah Sunan Abu Dawud menjelaskan bahwa Ketika seorang anak mampu membedakan kiri dan kanan maka anak tersebut telah dikatakan mumayyiz, sebab kemampuan ini pada umumnya

dicapai oleh anak berumur 7 tahun.⁹³

5. Membedakan sarana yang bisa berubah dan sarana yang tetap. Yang dimaksud yakni konteks pada saat hadis ini muncul akankah masih relevan pada zaman sekarang atau tidak. Dalam hadis Perintah sholat pada anak yang memerlukan atensi lebih yakni kata memukul. Jika dilihat dalam konteks kondisi bangsa arab adalah bangsa yang kehidupannya keras terutama pada saat itu⁹⁴. Namun walaupun kata yang dipakai adalah memukul dalam hal ini telah dijelaskan dalam Syarah Tuhfa al- Ahwadzi pukulan yang dilakukan tidak untuk menyakiti dan tidak untuk memukul wajah dan bagian rawan yang lain.⁹⁵ Dan jika direlevansikan ke zaman sekarang makna pukulan memiliki makna hukuman yang tegas.
6. Setelah ditelusuri konteks hadis langkah selanjutnya yakni meneliti adakah makna majazi atau kiyasan dalam hadis Perintah Sholat Pada Anak. Setelah dilakukan penelitian tidak ditemukan majaz.
7. Hadis Perintah Sholat Pada Anak ini, jika dilihat dari ruang lingkup ghaib atau nyata. Sudah jelas bahwa pembahasan Hadis dalam Ruang Lingkup Alam Nyata yang langsung bisa dirasakan..⁹⁶
8. Langkah Terakhir Yakni diteliti makna serta konotasi lafal pada hadis. Memastikan penggunaan kata dalam hadis tersebut digunakan untuk menjelaskan suatu hal yang seperti bagaimana.

⁹³ Muhammad Ashraf Ibn Amīr, *'Aun al Ma'bud*, Vol.2 (Bairut, Dār al Kutb al 'Ilmiyyah, 1994),116.

⁹⁴ M. Yakub dkk, "Sejarah Peradaban Islam Pendekatan Periodeisasi" *Jmedan Perdana Publishing*, No. 3. Medan, 2015.

⁹⁵ Muhammad 'Abd al- Rahman, *Tuhfa al- Ahwadhi bi Syarh Jāmi' al- Tirmidhi*, Vol. 2 (Bairut: Dār al- Kutb al- 'Ilmiyyah, tanpa tahun), 114.

⁹⁶ Ibid, 93

Redaksi Hadis yang diteliti maknanya sebagai berikut:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ

“Ajarilah anak- anak sholat ketika telah berumur tujuh tahun dan pukullah ketika berumur sepuluh tahun”

a. عَلِّمُوا merupakan *fi'il amr* yang di isnadkan pada *waw jama'*, yakni

dengan membuang nun.⁹⁷ *fi'il amr* jika dilihat dari segi istilah gramatikal arab adalah kata yang menunjukkan perbuatan (kejadian) yang akan dilakukan (zaman mustaqbal) serta memiliki makna perintah.⁹⁸ Jika diartikan memiliki ma'na bahwa Rasulullah memerintahkan lawan bicaranya (Sabrah Ibn Ma'bad) memberi pembelajaran.

b. الصَّبِيَّ , jika dilihat dari ilmu nahwu kata ini berkedudukan sebagai

maf'ul bih, yang berbentuk isim mansub menjadi sasaran pekerjaan (objek). Menjadi objek dari lafadz عَلِّمُوا yakni sasaran yang diberi pembelajaran. Yakni anak usia muda yang diwakili dengan kalimat

الصَّبِيَّ.⁹⁹

c. الصَّلَاةَ, lafadh ini berkedudukan sebagai *maf'ul bih* dari lafadz الصَّبِيَّ dan

⁹⁷ Ibrahim al- Bajarī, *Fathu Rabbi al-Bariyyah 'alā Durrot al- Bahiyyah Nazam al- Jurumiyah* (Semarang: Karya Putra, 2004), 26.

⁹⁸ Ahmad Zaini Dahlan, *Syarah Mukhtashar Jiddan 'alā Matn al- Jurumiyah*, (Semarang: Karya Putra, 2010), 10.

⁹⁹ Abu Husain Ahmad bin Faris Bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Vol. 3(Beirut: Darul Fikr, 1979),332.

lafadz yakni objek atau suatu hal yang menjadi pembahasan dalam pembelajaran.

- d. **ابْنِ سَبْعِ سِنِينَ** lafadz tersebut menjadi *zaraf zaman* yakni lafadz yang memiliki makna keterangan waktu. Waktu yang dimaksud adalah masa dimana proses pengajaran sholat berlangsung. Proses pengajaran sholat berlangsung sejak pada usia 7 tahun. Sesuai dengan hadis lain yang berbeda redaksi berisi mulai diajarkan sholat yakni ketika anak sudah bisa membedakan antara kanan dan kiri tahap ini umumnya terjadi pada usia 7 tahun dan disebut dengan *mumayyiz*¹⁰⁰. Tidak hanya diperintahkan namun juga diajarkan sholat itu seperti apa. Mulai dari syarat dan rukun sholat.¹⁰¹
- e. **وَاضْرِبُوهُ** , terdapat huruf *waw* berkedudukan sebagai *'athof* (kata sambung) dari lafadz **عَلِّمُوا** yang menjadi tahap lanjutan dalam pembelajaran. Setelah diajari secara materi kemudian proses selanjutnya yakni dipukul. Pukulan yang dimaksud disini adalah pukulan yang tidak menyakitkan dan tidak ditujukan kepada wajah atau bagian rawan lainnya¹⁰². Pukulan ini guna menunjukkan betapa dahsyatnya hukuman b
- f. Bagi orang yang meninggalkan sholat. Namun di sisi lain lafadz **ضَرَبَ**

¹⁰⁰ Muhammad Ashraf Ibn Amīr, Ibid.

¹⁰¹ Muhammad ‘Abd al- Rahman, *Tuḥfa al- Aḥwadhī bi Syarḥ Jāmi’ al- Tirmidhī*, Vol. 2 (Bairut: Dār al- Kutb al- ‘Ilmiyyah, tanpa tahun), 114.

¹⁰² Muhammad Ashraf Ibn Amīr, Ibid.

ini memiliki ma'na menerangkan menggunakan contoh¹⁰³. Jadi kata **ضَرَبَ** disini adalah sebagai salah satu contoh tindakan agar anak mengetahui konsekuensi dalam proses pembelajaran mengenai sholat.

- g. **عَلَيْهَا**, adalah lafadz yang terdiri dari jer dan majrur dimana lafadz **عَلَى** mengejerkan lafadz **هَا** yang menjadi dlmir dari lafadz **الصَّلَاةِ**.
- h. **ابْنِ عَشْرٍ**, memiliki posisi sebagai *zaraf zaman* dari lafadz **وَاضْرِبُوهُ**. yakni waktu dimana seorang anak boleh untuk dipukul dalam proses pembelajaran sholat. Waktu tersebut yakni ketika usia anak mulai berumur 10 tahun. Alasan usia 10 tahun anak diperbolehkan dipukul sebab pada usia ini sebab pada usia ini secara fisik anak sudah mulai kuat dan pada usia ini anak sudah mendekati usia baligh. Dan jika dilihat dari segi psikologis anak usia 10 tahun melihat agama dan moralitas sebagai hal yang harus berdasar fakta. Ia tidak terlalu peduli dengan nurannya atau ajaran moral agama yang diajarkan guru dan orangtua kalau tidak diimbangi dengan fakta. Jadi alangkah lebih efektif pada periode ini anak diajak diskusi tentang konsekuensi. Sebab jika orang tua bersikap tertutup maka dia akan mengatasi persoalannya dengan fikirannya sendiri.¹⁰⁴

¹⁰³ Ibn Mandzhur, Lisan al- 'Arab, (Kairo: Darul Ma"arif, 1119 H),2569.

¹⁰⁴ Uup Ghufuron, *Kiat Mendidik Anak Resep Nabi*, (Cibubur : PT. Variasi Malindo, 2015),73.

C. Tinjauan Hadis Tersebut Terhadap Prophetic Parenting

Dalam meninjau hadis perintah yang diaktualisasikan pada konsep Prophetic Parenting, penelitian ini akan membahas relevansi hadis ini dengan konsep Prophetic Parenting.

Setelah diteliti korelasi hadis perintah shalat terhadap anak dengan prophetic parenting, maka dapat difahami bahwa perintah shalat terhadap anak ini akan lebih efisien. Dimulai dengan metode yang paling mendasar mengenai prophetic parenting yakni menggunakan metode suri tauladan, dengan metode ini anak akan lebih bisa melaksanakannya dengan senang hati. Kemudian yang kedua yakni dengan metode pembiasaan, dengan metode ini anak akan melakukan ibadah shalat atau apapun hal baik dengan ajeg atau berkesinambungan. Kemudian yang ketiga metode nasehat dengan metode nasehat anak akan mengetahui alasan shalat diwajibkan. Ke tiga yakni Metode Pujian Sanjungan, dan hukuman, pujian dan sanjungan akan membuat hati anak merasa senang. Sedangkan hukuman akan membuat anak tau bahwa masalah yang dihadapi adalah serius. Yang terakhir yakni metode kisah dengan metode ini anak akan semakin bisa membayangkan konsekuensi baik ketika melakukan kebaikan dan akan mengetahui konsekuensi negatif ketika meninggalkan kebaikan atau kewajiban begitu juga konsekuensi buruk ketika melanggar larangan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Diambil dari rumusan masalah kemudian pemaparan data dan analisa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sanad Hadis dalam *Sunan al- Tirmidhī* no. 407, tidak ada shadh maupun 'illat dan sanadnya bersambung dari mukharrij sampai Rasulullah SAW. Dalam hal ke-*thiqah*-an semua mayoritas thiqah namun ada yang dikomentari laisa bihi ba'sa. Sehingga hadis ini tetap memenuhi kriteria ke shahih an. Dan ditemukan komentar dari *Imam al- Tirmidhi* sendiri bahwa hadis ini dinilai *hasan ṣahīh*. Sehingga dapat dikatakan bahwa hadis ini berkualitas *hasan*. Untuk matannya tidak ditemukan kontradiksi baik dengan alquran, hadis, maupun akal sehat.
2. Dalam analisis makna tidak ditemukan kontradiksi terhadap Alquran dan Hadis. Serta ditemukan konteks hadis yakni orang tua yang ingin mengajarkan anaknya sholat. Kemudian hadis ini menjadi jawaban bahwa mulai dikenalkan pada usia 7 tahun dan mulai diberi ketegasan berupa pukulan pada usia 10 tahun. Dan dalam memaknai pukulan adalah salah satu contoh agar anak sadar akan pentingnya sholat. Dipilihnya pukulan sebagai contoh karena karakter orang arab yang begitu keras. Dan pukulan tersebut dibatasi dengan tidak diperbolehkan menyakitkan dan mengarah ke wajah.

3. Dalam tinjauan hadīth mengenai perintah sholat pada anak terhadap konsep prophetic parenting. Dapat difahami bahwa hadis ini menerangkan perintah sholat terhadap anak mulai dari proses memberikan pengertian dan arahan di usia 7 tahun dan mulai memberikan hukuman seperti pukulan namun tidak menyakitkan dan tidak di daerah kepala. Untuk memahami proses mendidik akan lebih efisien jika kita menggunakan Prophetic Parenting juga, mulai dengan metode suri tauladan, kemudian pembiasaan, lalu nasehat, serta dengan kisah

B. Saran

Dari kajian yang telah dilakukan diharapkan semakin banyak yang memahami konsep Prophetic Parenting karena konsep ini selain memang sesuai dengan cara nabi juga tidak bertentangan dengan Hadis- hadis Rasulullah. SAW. Selain itu, perlu adanya kajian lanjutan tentang korelasi Phropic Parenting ini dengan adanya studi lapangan. Agar kita benar- benar tau dampak positifnya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

Abbas Haşjim, *Kritik Matan Hadis Versus Muhaddisin dan Fuqaha* (Yogyakarta: Kalimedia, 2016).

Abdulrahman Khalid Bin, *Prophetic Parenting* (Yogyakarta, Laksana; 2017)

Abdurrahman, *Studi Kitab Hadis*, (Yogyakarta: Teras Press, 2009)

Amīr Muhammad Ashraf Ibn, *'Aun al Ma'bud*, Vol.2 (Bairut, Dār al Kutb al 'Ilmiyyah, 1940).

al- Bajurī Ibrahim, *Fathu Rabbi al-Bariyyah 'alā Durrot al- Bahiyyah Naẓam al- Jurumiyah* (Semarang: Karya Putra, 2004), 26.

Bustamin., *Metodologi Kritik Hadis* (Jakarta: Rajawali Pers, 2004)

Chozin Fadjrul Hakam, *Cara Mudah Menulis Karya Ilmiah* (t.k.: Alpha, 1997)

Dahlan Ahmad Zaini, *Syarah Mukhtaşar Jiddan 'alā Matn al- Jurumiyah*, (Semarang: Karya Putra, 2010).

Al- Dārimī, *Sunan al- Darīmī*, Vol. 2 (Madinah; Dar al- Mughnī wa li al- Nashrī wa al- Tauzī', 200).

Dawūd Abū, *Sunan Abū Dawūd*, Vol. 1 (Turki; Muassisah al- Risālah, 2001).

al Dimashqī Khoiruddin al Zarakliyy , *al- a'lam* (Malaysia : Dar ul ilm li al malayin, 2002).

Ghufron, *Kiat Mendidik Anak Resep Nabi*, (Cibubur : PT. Variasi Malindo, 2015)

Hanbāl Ahmad Ibn, *Musnad Ahmad*, Vol. 24 (Turki; Muassisah al- Risālah, 2001).

Hasan A. Qadir, *Ilmu Musthalah Hadits* (Bandung: Diponegoro, 2007).

- Ismail Syuhudi, *Kaidah Keshahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014).
- Ismail M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*,(Jakarta: Bulan Bintang 1992).
- Jalaluddin. *Teologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 8.
- Khon Abdul Majid, *Takhrij dan Metode Memahami Hadis* (Jakarta: Amzah, 2014).
- Langgulung Hasan ,*Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Al-Husana Zikra, 2000), 20.
- al- Mubarakfurī Abū al-‘Alā Muhammad bin ‘Abdu al- Raḥman̄, *Tuḥfatu al-Aḥwadhī bi Sharḥi Jāmi’ al Tirmidhi*, (Beirut: Dār al Tāṣīl, 2012).
- al-MizzīYūsuf bin Abdu al-Rahman̄, *Tahḍīb al-Kamāl*, Vol 26 (Bairut:Muassisah al-Risalah, 1988).
- Mandzhur Ibn, *Lisan al- ‘Arab*, (Kairo: Darul Ma”arif, 1119 H).
- Muhammad Abū Abdullah, *al- Ṭabaqāt al- Kubrā*, vol. 4 (Bairut: Dar al- Kutb al- ‘Ilmiyah, 1990).
- Muhammad Shams al- Dīn Abū Abdullah, *Tārikh al- Islām wa Wafayat al-Mashāhir wa al- A’lām*, vol. 20 (Bairut: Dar al- Gharb al- Islamī, 2003).
- Muhtador, *Jurnal Studi Hadis:Sejarah Perkembangan Metode dan Pendekatan Syarah Hadis*,Vol 2 No. 2 (Yogyakarta, UIN Sunan Kali Jaga : 2106), 259.
- Qardhawi Yusuf, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muhammad al-Baqir (Bandung:Penerbit Karisma, 1934).

- Rahman Fatchur, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*,
 al- Rahman Muhammad ‘Abd, *Tuḥfah al- Aḥwadhī bi Syarḥ Jāmi’ al- Tirmidhi*,
 Vol. 2 (Bairut: Dār al- Kutb al- ‘Ilmiyyah, tanpa tahun).
- Risdianto, Pengajaran Sholat Pada Anak Usia Dini Perspektif Hadis Nabi
 Muhammad Saw: *Jurnal Insania*, Vol. 23, No. 2 (2018).
- Ṣalāh Taqī al-Dīn Ma’rūf bin, *Nabi Ma’rifat Anwar al-Ūlūm al-Hadīth*, (Beirut:
 Dār al-‘Ilmiyah, 1989).
- Sumbulah Umi, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Sumbulah Umi, *Kritik Hadis Pendekatan Historis Metodologis* (Malang: UIN
 Maliki Press, 2008).
- Suwaid, M.N (2010). *Prophetic Parenting: Cara Nabi SAW Mendidik
 Anak. Diterjemahkan oleh: Farid Abdul Aziz*. (Yogyakarta: Pro- U Media)
- al Tirmidhī Muhammad bin ‘Isā , *Sunan al Tirmidhī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al
 Tāṣīl, 2012)
- Yakub M, "Sejarah Peradaban Islam Pendekatan Periodisasi" *Jmedan Perdana
 Publishing*, No. 3. Medan, 2015.
- Zakariya Abu Husain Ahmad bin Faris Bin, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, Vol.
 3 (Beirut: Darul Fikr, 1979).
- Zuhri Muh, *Hadis Nabi Sejarah dan Metodologinya*, (Yogyakarta: Tiara Wacana,
 1998)